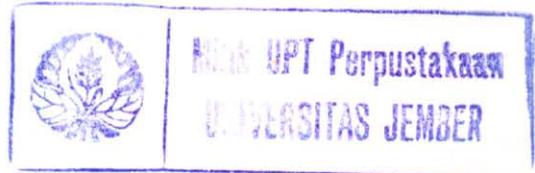


ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN
PERIKANAN LAUT DI PUGER
KABUPATEN JEMBER



TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Manajemen (MM)
Pada Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas Jember

Asal:	Hadiah	Klass
Terima Tgl :	25 MAR 2002	658.8
No. Induk :	231	YUS
KLAJIR / PENYALIN :	SRS	a

Oleh :

CHOLYUBI YUSUF

NIM : 990820101209

UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

2001

Lembar Pengesahan :

TESIS INI TELAH DISETUJUI

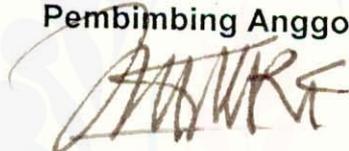
Tanggal 6 Oktober 2001

Oleh :
Pembimbing Ketua,



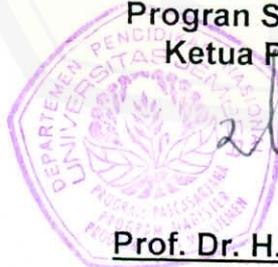
Dr. Ir. SURIP MAWARDI, SU.
NIK. 111 000 157

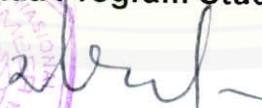
Pembimbing Anggota,



Drs. IMAM SUROSO, MSi.
NIP.131 759 838

Mengetahui
Universitas Jember Program pascasarjana
Program Studi Manajemen
Ketua Program Studi




Prof. Dr. H. HARIJONO, SU.
NIP. 130 350 765

JUDUL TESIS

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PERIKANAN LAUT DI PUGER KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : CHOLYUBI YUSUF
N I M : 990820101209
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN PEMASARAN

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

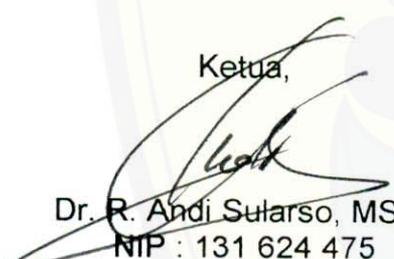
20 Oktober 2001

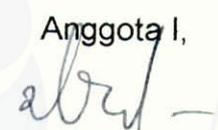
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

Anggota I,


Dr. R. Andi Sularso, MSM.
NIP : 131 624 475

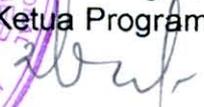

Prof. Dr. H. Harijono, SU.
NIP : 130 350 765

Anggota II,


Dr. Ir. Surip Mawardi, SU
Nik : 111 000 157



Mengetahui/menyetujui
Universitas Jember Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.
NIP : 130 350,765

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya akhirnya penelitian dan penulisan tesis ini, dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis banyak dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau yang tercantum di bawah ini.

Pembimbing tesis utama, kepada beliau Dr. Ir. Surip Mawardi, SU. dan Drs. Imam Suroso, Msi. sebagai pembimbing anggota, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Rektor Universitas Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan program magister manajemen.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Jember, Ketua Program Studi Magister Manajemen beserta staf, yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan program magister manajemen.

Direktur Politeknik Pertanian Negeri Jember dan Direktur Due Like beserta staf, yang telah memberi kesempatan dan bea siswa kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Magister Manajemen pada Pascasarjana Universitas Jember.

Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Jember, beserta stafnya, yang telah memberi ijin dan membantu pelaksanaan penelitian hingga selesai.

Kepala Desa Puger Kulon beserta staf dan Kepala Desa Puger Wetan beserta stafnya, yang memberi ijin dan bantuan pengumpulan data penelitian hingga selesai.

Teman-teman staf pengajar di Politeknik Pertanian Negeri Jember yang telah banyak membantu dalam penelitian dan penyusunan tesisnya sehingga selesai.

Istri dan anak - anak yang banyak memberi dorongan, semangat, inspirasi, dan do'a sehingga semuanya dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga beliau yang tersebut mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT dan adanya tesis ini dapat berguna serta bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Jember, Oktober 2001

Penulis.

RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis strategi pengembangan perikanan laut di Puger. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan pejabat dan tokoh masyarakat yang berkaitan langsung dengan perilaku masyarakat (nelayan, pedagang, juragan ikan darat/laut, pengolah hasil tangkapan ikan dan para pandega/ABK). Data sekunder diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Jember, PPPI (Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan), TPI (Tempat Pelelangan Ikan), monografi Desa Puger Kulon dan Puger Wetan.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan nelayan dan pengolah hasil tangkapan, dan analisis SWOT untuk menyusun formulasi strategi dalam upaya pengembangan situasi lingkungan usaha perikanan laut di Puger.

Berdasar hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pendapatan nelayan sangat tergantung oleh hasil tangkapan. Pendapatan rata-rata nelayan per tahun per armada Rp. 196.466.248,40 dengan pendapatan terendah Rp. 23.061.700,00 dan tertinggi Rp. 363.471.000,00. Pendapatan pengolah hasil sangat dipengaruhi oleh biaya pengolahan per tahun dan nilai ikan yang diolah per tahun sebagai bahan baku. Pendapatan rata-rata pengolah hasil per tahun per unit usaha Rp. 278.336.531,00 dengan pendapatan terendah Rp. 2.781.250,00 dan tertinggi Rp. 3.554.952.000,00. Berdasar analisis *SWOT* menunjukkan bahwa formulasi strategi pengembangan perikanan di Puger hendaknya difokuskan pada : (1) peningkatan SDM agar mudah menerima inovasi baru, (2) diversifikasi alat tangkap sehingga tidak tergantung musim, (3) menaikkan kekuatan mesin armada sehingga daerah penangkapan lebih luas, (4) penanganan panen dan pasca panen agar ikan hasil tangkapan berkualitas baik, (5) penelitian tentang penggunaan berbagai jenis alat tangkap dan penentuan lokasi keberadaan ikan di laut, (6) pengembangan di segala sektor yang mendukung tujuan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya akhirnya penelitian dan penulisan tesis ini, dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis banyak dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau yang tercantum di bawah ini.

Pembimbing tesis utama, kepada beliau Dr. Ir. Surip Mawardi, SU. dan Drs. Imam Suroso, Msi. sebagai pembimbing anggota, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Rektor Universitas Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan program magister manajemen.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Jember, Ketua Program Studi Magister Manajemen beserta staf, yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan program magister manajemen.

Direktur Politeknik Pertanian Negeri Jember dan Direktur Due Like beserta staf, yang telah memberi kesempatan dan bea siswa kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Magister Manajemen pada Pascasarjana Universitas Jember.

Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Jember, beserta stafnya, yang telah memberi ijin dan membantu pelaksanaan penelitian hingga selesai.

Kepala Desa Puger Kulon beserta staf dan Kepala Desa Puger Wetan beserta stafnya, yang memberi ijin dan bantuan pengumpulan data penelitian hingga selesai.

Teman-teman staf pengajar di Politeknik Pertanian Negeri Jember yang telah banyak membantu dalam penelitian dan penyusunan tesisnya sehingga selesai.

Istri dan anak - anak yang banyak memberi dorongan, semangat, inspirasi, dan do'a sehingga semuanya dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga beliau yang tersebut mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT dan adanya tesis ini dapat berguna serta bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Jember, Oktober 2001

Penulis.

ABSTRACT

The objective of this research was to analyze strategy of the development of coastal fisheries at Puger. The collected data were divided primary data and secondary one. The primary data were collected from survey and interview with policy makers, and social leaders. The relevant profession dealive with the survey are fishermen, salesman, skipper of fresh-water fish / sea fish, catch fish processor and navigator / crewman. Secondary data were collected from Dinas Perikanan Kabupaten jember (Jember Fisheries Agency), Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan (The management of landing fish base), Tempat Pelelangan Ikan (The place of selling fish) and Puger Kulon as well as Puger Wetan villages monographs.

Models used to analyze in this research were multiple lienaar regression and SWOT analysis. Multiple regression was used to determine factors influencing fisherman and processor incomes. While SWOT analysis was used to determine strategy formulation to develop bussiness environment sea fish at Puger.

The result of the multiple lienaar regression analysis showed that fisherman's income were significantcy affected by the amount of caught fishes. Fisherman's average incomes every year, for one ship is Rp. 196.466.248,40 with low incomes Rp. 23.061.700,00 and hight incomes Rp. 363.471.000,00. Fish processor's income influenced by value of fish as raw materials and cost processing every years. Fish processor's average incomes every year, per bussiness unit is Rp. 278.336.531,00 with low incomes Rp. 2.781.250,00 and hight incomes Rp. 3.554.952.000,00. Based on SWOT analysis the strategic formulation to develop Puger fisheries area should be focused on ; (1) achievement of human resource development in order to be easily receiving new inovation, (2) fishing tool diversification, so that, it does not depend on season,(3) increasing of ship engine power, (4) handling on the harvesting and post harvest to produce high quality fish, (5) the research on aplication of various fishing tools and the determination of fish potential locations (6) the development of all sectors which contribute for improving fisherman and fish processor's income.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
RINGKASAN	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Sumber Daya Kelautan	17
2.2 Konsep Teori Strategi	19
2.3 Hasil Penelitian Terdahulu	26
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	29
3.1 Kerangka Konseptual	29
3.2 Hipotesis	29
BAB IV METODE PENELITIAN	32
4.1 Obyek Penelitian	32

4.2	Populasi dan Sampel	32
4.3	Definisi Operasional Variabel.....	32
4.4	Lokasi dan Waktu Penelitian	33
4.5	Teknik Pengumpulan Data	33
4.6	Instrumen Penelitian	35
4.7	Kerangka Analisis	35
4.7.1.	Analisis kondisi usaha	35
4.7.2.	Analisis situasi	36
4.7.3.	Formulasi strategi.....	37
BAB V	HASIL PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	39
5.1	Kondisi usaha perikanan laut di puger.....	39
5.1.1	Penangkapan ikan	39
5.1.1.1	Jenis perahu dan hasil tangkapan	39
5.1.1.2	Profil perolehan jenis ikan pada masing-masing armada	40
5.1.1.3	Produktivitas per orang berdasar jenis armada ...	42
5.1.1.4	Nilai investasi berdasar jenis armada	43
5.1.1.5	Biaya rata-rata setiap melaut	43
5.1.1.6	Tingkat pendapatan nelayan dan faktor-faktor yang berpengaruh	44
5.1.2	Pengolah hasil tangkapan	46
5.1.2.1	Perkembangan usaha pengolah hasil tangkapan	46
5.1.2.2	Tingkat pendapatan pengolah hasil tangkapan dan faktor-faktor yang berpengaruh.....	47
5.2	Analisis situasi lingkungan usaha perikanan di Puger.....	48
a.	Potensi Alam	49
b.	Permodalan	50
c.	Pasar dan Pemasaran	51
d.	Sumber Daya Manusia (SDM)	52

e. Produksi	54
5.3 Formulasi Strategi Pengembangan Bisnis Perikanan Laut di Puger Berdasar Matriks SWOT	59
A. Strategi Kekuatan – Peluang (<i>S-O Strategy</i>)	59
B. Strategi Kelemahan – Peluang (<i>W-O Strategy</i>)	60
C. Strategi Kekuatan – Ancaman (<i>S-T Strategy</i>)	62
D. Strategi Kelemahan – Ancaman (<i>W-T Strategy</i>).....	63
5.4 Penetapan Formulasi Strategi	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	67
6.1 Kesimpulan	67
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perkembangan pendapatan nelayan di Kabupaten Jember	3
Tabel 1.2. Perkembangan produksi ikan di Kabupaten Jember dan Kecamatan Puger (kg)	4
Tabel 1.3. Perkembangan jumlah nelayan, jenis armada, dan alat tangkap di Puger	5
Tabel 1.4. Perkembangan armada perikanan dan alat tangkap di Kabupaten Jember	7
Tabel 1.5. Perkembangan masuknya ikan dan penimbangan di TPI Puger	9
Tabel 1.6. Perkembangan konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Jember (1991 – 1999)	12
Tabel 5.1. Rekapitulasi hasil tangkapan (kg) setiap kali melaut masing-masing perahu	40
Tabel 5.2. Jenis ikan dan harga jual ikan hasil pancingan	41
Tabel 5.3. Persentase jenis ikan yang didaratan di PPI Puger periode (1990 – 1999)	41
Tabel 5.4. Produktivitas rata-rata per orang setiap kali melaut berdasar jenis armada	42
Tabel 5.5. Besarnya investasi rata-rata per armada lengkap menurut jenisnya (juta Rp.)	43
Tabel 5.6. Masa pakai rata-rata alat tangkap, mesin, dan armada (th)	44
Tabel 5.7. Biaya rata-rata setiap kali melaut (Rp.)	44
Tabel 5.8. Perkembangan usaha pengolah hasil ikan di Puger tahun 1997 – 2000.....	47
Tabel 5.9. IFAS nelayan dan pengolah hasil.....	55
Tabel 5.10. EFAS nelayan dan pengolah hasil.....	56
Tabel 5.11. Matriks Analisis SWOT	58

DAFTAR GAMBAR

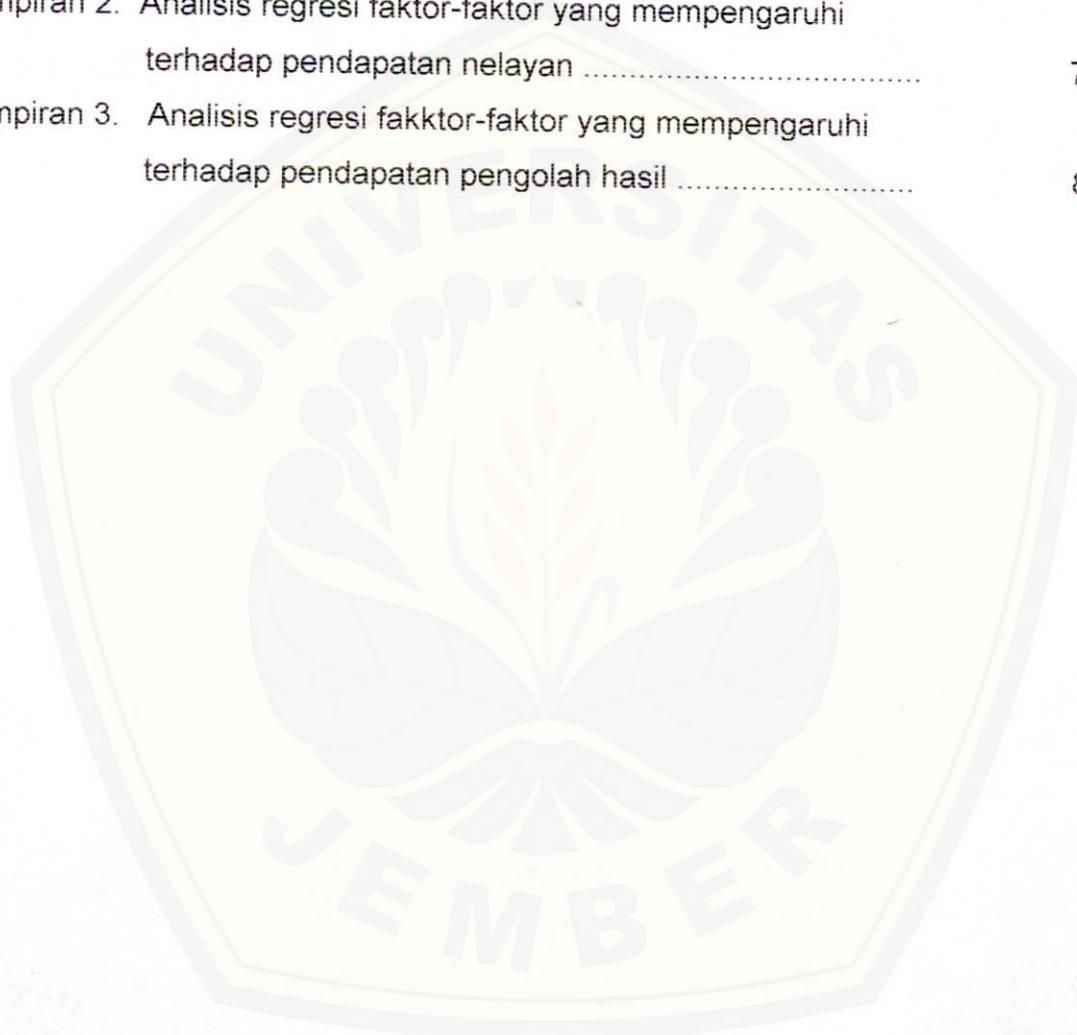
Halaman

Gambar 3.1	Kerangka Konseptual	29
------------	---------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian.....	72
Lampiran 2. Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan nelayan	78
Lampiran 3. Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan pengolah hasil	85





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wilayah laut yang meliputi dua pertiga dari seluruh wilayah Indonesia memiliki potensi yang cukup strategis dalam perekonomian nasional (Profil Kelautan Nasional, 1996: 46). Potensi kekayaan perikanan laut Indonesia diperkirakan 7 (tujuh) juta ton per tahun dengan tingkat pemanfaatan selama pelita VI (1994 – 1999) hanya sekitar 35 % (Gama, 2000: 1).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat bahari, yaitu masyarakat yang bermukim di pesisir pantai atau di atas perahu sekitar pantai yang berorientasi ke laut dalam kehidupan sosial budayanya, khususnya dalam kegiatan mata pencaharian. Pada periode 1850 dan 1870-an Jawa merupakan pusat usaha perikanan terpenting, khususnya untuk usaha penangkapan ikan lepas pantai. Pada kurun waktu itu pendapatan nelayan tergolong tinggi dan relatif lebih tinggi daripada pendapatan pekerja harian di sektor perkebunan. Sungguhpun demikian, setelah kurun waktu itu sektor perikanan laut mulai mengalami kemunduran. Perahu-perahu yang berukuran sedang yang semula beroperasi di lepas pantai mulai menurun jumlahnya dan diganti oleh perahu-perahu kecil yang hanya beroperasi di wilayah pantai sehingga isu adanya *over fishing* sudah mulai muncul. Sejak saat itu, terjadilah kemunduran usaha perikanan laut dari usaha komersial ke usaha semi subsisten hingga kemudian yang lebih dominan adalah usaha subsisten (Satria, 2001: 36).

Terpuruknya sektor perikanan juga berlangsung hingga pemerintahan Orde Baru yang politik pertaniannya lebih mengutamakan subsektor tanaman pangan daripada subsektor lain, termasuk perikanan di dalamnya. Subsektor perikanan tidak dapat berkembang dengan baik, karena selain bukan merupakan komoditas strategis seperti beras, sejak masa penjajahan Belanda sektor ini tidak tergarap dengan baik sehingga sistem yang diwariskannya kurang mendukung.

Faktor lain yang menyebabkan tidak kuatnya posisi perikanan adalah belum adanya departemen yang secara khusus menangani persoalan-persoalan seputar perikanan.

Sementara ini, perikanan masih hanya ditangani di tingkat direktorat jendral yang memiliki kekuatan tawar menawar (*bargaining position*) yang relatif lebih rendah dibanding dengan tingkat departemen atau kementerian. Baru pasca pemilu 1999 pemerintah menyadari persoalan tersebut dan membentuk Departemen Eksplorasi Kelautan. Perspektif modernisasi di Indonesia telah merasuk ke dalam hampir semua sektor kehidupan, tak terkecuali sektor perikanan dan kelautan. Berbagai bentuk modernisasi dalam sektor ini tampaknya digulirkan melalui gejala introduksi teknologi baru penangkapan ikan, baik alat tangkap maupun motorisasi, pengadaan kapal, modal, dan kelembagaan baru (Satria, 2001: 40). Kendatipun demikian, peningkatan produksi hanya memberikan keuntungan ekonomis kepada sebagian kecil nelayan yakni pemilik alat-alat produksi modern. Sebagian besar nelayan justru tetap dalam bayang-bayang kehidupan subsistensi dan kemiskinan khususnya nelayan tradisional dan buruh penangkapan.

Pada dasarnya ketimpangan sosial dan perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan para nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor tersebut bukan hanya berkaitan dengan dampak negatif dari modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumberdaya laut secara berlebihan, melainkan juga oleh fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, modal, serta akses dan jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen. Tidak sedikit bantuan program kredit bergulir atau dana program IDT (Impres Desa Tertinggal) dijalankan, tetapi tidak bergulir atau dana IDT mengalami kemacetan, sehingga pemerintah harus mengkaji ulang kebijakan bantuan kredit untuk masyarakat nelayan. Hambatan pengembalian bantuan kredit tersebut banyak disebabkan oleh tingkat penghasilan nelayan yang sangat kecil akibat kesulitan memperoleh hasil tangkapan, besarnya biaya operasi, kerusakan peralatan tangkapan, jaringan perdagangan ikan yang merugikannya, dan persepsi yang salah terhadap program bantuan pemerintah (Kusnadi, 2000: 182-184).

Wilayah-wilayah yang berperan sebagai basis produksi perikanan di Jawa Timur meliputi:

1. Sembilan daerah kabupaten di wilayah pantai utara meliputi Kabupaten Sumenep Pamekasan, Bangkalan, Sampang, Probolinggo, Tuban, Pasuruan, serta Wilayah Kotamadya Pasuruan, dan Probolinggo.
2. Dua daerah kabupaten di wilayah pantai timur meliputi Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi .
3. Empat daerah kabupaten di wilayah pantai selatan meliputi Kabupaten Trenggalek, Jember, Pacitan, dan Malang (Effrianto dan Wibowo, 2000: 1).

Jumlah nelayan di Jawa Timur sekitar 183.688 orang dengan hasil tangkapan ikan pada tahun 1998 sebesar 251.335,5 ton dengan nilai jual Rp. 389.000.558.000,00 atau Rp. 1.549,95 per kg, sehingga pendapatan kotor para nelayan per kapita natura adalah 1.368,27 kg atau dengan nilai uang Rp. 2.117.724,39 per tahun atau Rp. 176.447,03 per bulan atau Rp. 58.825,67 per 10 hari (Suprpto, 2000: 2). Hal ini jauh lebih tinggi daripada pendapatan nelayan yang berada di Kabupaten Jember yang hanya Rp. 594.500,00 per kapita per tahun pada tahun 1999 (Tabel 1.1.)

Tabel 1.1. Perkembangan Pedapatan Nelayan di Kabupaten Jember

Tahun	Pendapatan (Rp/ kapita/tahun)	Kenaikan	
		Rp	%
1991	250.800,00	-	-
1992	219.486,00	(31.314,00)	(12,49)
1993	320.550,00	101.064,00	46,05
1994	325.470,00	4.920,00	1,53
1995	342.750,00	17.280,00	5,31
1996	353.492,00	10.742,00	3,13
1997	550.430,00	196.938,00	55,71
1998	548.500,00	(1.930,00)	(0,35)
1999	594.500,00	46.000,00	8,39

Keterangan : Angka di dalam kurung menunjukkan penurunan

Sumber : Dinas Perikanan (1995: 48 dan 1999: 49)

Potensi penangkapan ikan di laut Kabupaten Jember diperkirakan sebesar 272.000 ton per tahun yang terdiri dari ikan-ikan *pelagis* sebanyak 246.600 ton dan ikan-ikan *demersal* sebanyak 25.600 ton. Hal ini berarti kepadatan stok perikanan di Perairan Kabupaten Jember untuk ikan *pelagis* sebesar 4,529 ton/km² dan 0,471 ton/km² untuk ikan *demersal* (Dinas Perikanan, 1998: 7). Penangkapan ikan di laut dilakukan di Kecamatan-kecamatan Puger, Ambulu, Tempurejo, Kencong, dan Gumukmas. Puger merupakan sentra produksi ikan laut terbesar di Kabupaten Jember (Dinas Perikanan, 1999: 7). Pantai selatan Kecamatan Puger mempunyai panjang sekitar 22,5 km atau 13,24 % dari total panjang pantai selatan Kabupaten Jember. Luas perairan yang termasuk zona ekonomi eksklusif (ZEE) diperkirakan 22,5 km x 370,6 km = 8.338,5 km². Jika diasumsikan bahwa penyebaran ikan merata di perairan Kabupaten Jember, maka diperkirakan potensi perikanan laut Puger adalah 4,529 ton/km² x 8.338,5 km² = 37.765,067 ton/tahun ikan *pelagis*, dan 0,471 ton/km² x 8.338,5 km² = 3.927,434 ton/tahun ikan *demersal*. Potensi keseluruhan adalah 41.692,501 ton/tahun (Dinas Perikanan, 1998: 8). Perkembangan produksi ikan di Kabupaten Jember dan Kecamatan Puger disajikan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perkembangan Produksi Ikan di Kabupaten Jember dan Kecamatan Puger (kg)

Tahun	Produksi di Kec. Puger	Produksi di Kab. Jember		Kiriman dari luar daerah	Dikirim ke luar daerah
		Tercatat	Tercecer		
1992	4.878.950	8.923.500	1.338.525	16.252.200	4.209.400
1993	7.435.400	9.466.600	1.420.000	12.866.100	1.490.625
1994	7.491.740	9.828.800	1.474.470	12.876.690	1.245.050
1995	7.112.630	9.514.800	1.427.220	14.815.050	1.175.500
1996	7.615.720	10.155.100	1.523.265	15.738.045	1.450.350
1997	8.145.830	10.728.546	1.609.281	16.436.435	1.751.150
1998	8.214.210	10.161.200	1.609.281	16.436.435	1.751.150
1999	8.228.450	11.163.597	1.674.539	18.307.885	1.950.730

Sumber : Dinas Perikanan (1992–1999), diolah.

Melihat besarnya potensi perikanan laut di daerah Puger, tentunya peluang peningkatan produksi guna meningkatkan kesejahteraan rakyat cukup terbuka. Hal ini juga didukung dengan terjadinya kenaikan yang hampir terus menerus setiap tahunnya (Tabel 1.2.).

Berdasarkan waktu yang dipergunakan untuk melakukan operasi penangkapan, nelayan di Kecamatan Puger seluruhnya tergolong penuh/tetap karena nelayan seluruh waktu kerjanya dipergunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan. Setiap hari Jum'at mereka libur, meskipun musim panen raya. Lama operasi penangkapan ikan rata-rata 1 hari per trip. Perkembangan jumlah nelayan, jenis perahu dengan mesin tempel (MT) dan alat tangkap yang ada di Kecamatan Puger dan Kabupaten Jember disajikan dalam Tabel 1.3. dan Tabel 1.4.

Tabel 1.3. Perkembangan Jumlah Nelayan, Jenis Armada, dan Alat Tangkap di Puger

No	Uraian	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Jumlah Nelayan						
	- Pemilik	948	950	953	956	956	995
	- Pekerja	9.334	9.342	9.347	9.363	9.375	9.750
	Jumlah	10.282	10.292	10.300	10.319	10.331	10.745
2.	Jenis Perahu						
	- Jukung (MT)	535	547	559	568	575	385
	- Sedang (MT)	75	76	78	81	85	195
	- Besar (MT)	401	408	412	417	425	450
	Jumlah	1.011	1.030	1.049	1.066	1.085	1.030
3.	Alat Tangkap						
	- Payang	423	437	444	467	485	525
	- Gill Nett	99	105	107	109	125	275
	- Trammel net	97	104	115	132	150	125
	- Pancing Prawe	546	554	562	570	575	650
	- Lain-lain	70	72	79	82	85	445
	Jumlah	1.235	1.275	1.307	1.660	1.420	2.020

Sumber : Dinas Perikanan (1999: 8) ; Slamet Hr. (2001: 3).

Nelayan di Kecamatan Puger sebagian besar berasal dari pulau Jawa dan Madura yang telah menetap dan menjadi penduduk Puger sejak tahun 1960-an. Armada perikanan terdiri dari jukung (MT), perahu sedang (MT) berukuran 7 – 10 m, dan perahu papan besar (MT) panjang > 10 m. Mesin perahu atau motor tempel yang digunakan oleh nelayan berukuran 7 – 40 PK dengan merk antara lain Kubota, Honda, Yanmar, dan Yamaha. Perahu umumnya terbuat dari kayu jati.

Jenis alat tangkap yang dipergunakan nelayan di Puger seperti pada Tabel 1.3. Payang dioperasikan dengan perahu ukuran besar, sedangkan payang mini dan jaring gondrong (*Trammel Net*) dioperasikan dengan perahu ukuran sedang. Pancing prawe dan jaring insang hanyut (*Gill Net*) dioperasikan dengan perahu Jukung yang dioperasikan oleh 2 – 3 orang nelayan. Alat tangkap payang dioperasikan pada malam hari, terutama hari gelap, dengan menggunakan alat bantu petromaks dengan jumlah tenaga kerja untuk perahu besar berkisar 17 – 20 orang. Sedang perahu berukuran sedang jumlah tenaga kerja berkisar 4 – 7 orang per perahu. Ikan-ikan yang tertangkap dengan payang terutama jenis *pelagis* kecil antara lain tongkol, lemuru, kembung, petek, layur, manyung teri, tengiri, bang-bangan, layang, dan lain-lain. Nelayan dengan alat tangkap *Gill Net* berangkat melaut sesudah subuh (pk. 04.00) dan kembali sekitar 'asyar (pk. 15.00 – 16.00). Jenis ikan yang diperoleh di antaranya ikan mayung, cucut, pari/pe, bang-bangan, cakalan, tongkol, udang barong, tuna, kembung, dan lain-lain (Dinas Perikanan, 1998: 9).

Pola pendapatan nelayan mempunyai gambaran yang tidak teratur, hal ini menciptakan perilaku ekonomi yang spesifik dan yang lebih lanjut berpengaruh pada pranata ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan. Usaha penangkapan ikan bagi nelayan tetap merupakan seni berburu yang hasilnya sulit diperkirakan. Semuanya serba meraba-raba dan tidak menentu. Pada suatu saat nelayan berpendapatan cukup besar pada saat yang lain mereka bisa tidak mendapatkan sama sekali. Sumber pendapatan mereka dengan demikian serba tidak pasti, penuh resiko, dan sangat spekulatif.

Tabel 1.4 Perkembangan Armada Perikanan dan Alat Tangkap di Kabupaten Jember

No	Uraian	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Jenis Armada						
	- Jukung	543	553	565	571	575	958
	- Perahu	482	487	490	496	510	540
	Jumlah	1.030	1.040	1.055	1.067	1.085	1.498
2.	Alat Tangkap						
	- Payang	451	465	473	497	515	530
	- Gill Net	274	286	302	315	323	335
	- Trammel Net	287	309	324	332	375	395
	- Pancing Prawe	945	963	986	1.017	1.043	1.070
	- Lain-lain	356	374	398	412	430	470
	Jumlah	2.313	2.397	2.483	2.573	2.686	2.800

Sumber : Dinas Perikanan (1999: 34 – 35) ; Dinas Perikanan (2000: 33)

Keragaman penangkapan ikan sebagaimana yang tercermin pada berbagai bentuk usaha penangkapan ikan baik dekat pantai ataupun yang lepas pantai, tentu mengakibatkan keragaman tingkat pendapatan pula yang lebih lanjut tercermin pada keragaman tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan (Masyhuri, 1998: 2 – 10). Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Puger dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasar strata ekonomi yaitu kelompok nelayan kaya (pengusaha, pedagang, dan *pengamba'*), nelayan sedang (juragan darat dan juragan laut), dan nelayan miskin (pandega). Perbedaan tersebut nampak jelas pada rumah mereka jika rumah bagus bertingkat di sekitar jalan besar bisa dipastikan rumah pengusaha, pedagang, dan *pengamba'*. Sedang rumah yang bagus di sekitar pemukiman yang rapat berderet rumah kecil-kecil berhimpitan nyaris memenuhi pinggiran pantai adalah rumah juragan darat dan laut, sedangkan rumah yang kecil berhimpitan adalah rumah para pandega .

Berdasarkan keadaan laut, pengaruh angin, dan pelimpahan ikan secara garis besar waktu penangkapan terbagi menjadi tiga periode yaitu : musim sedikit ikan (*paceklik*) terjadi pada bulan Januari – April, musim sedang terjadi pada bulan Mei –

Agustus, dan musim banyak ikan (panen) terjadi pada bulan September – Desember (Dinas Perikanan, 1999: 9).

Daerah operasi penangkapan ikan bagi nelayan Puger adalah sekitar pantai selatan Jawa Timur, yaitu di sekeliling pulau Nusabarong ke arah timur sampai teluk Grajakan Banyuwangi dan ke barat sampai Sendangbiru (Sumbermanjing, Malang). Jumlah trip yang dilakukan rata-rata 20 trip tiap bulan, adapun setiap trip memerlukan waktu 12 jam (pk. 04.00 – 16.00). Operasi penangkapan biasanya dimulai pada saat melewati bulan purnama atau bulan penuh (Dinas Perikanan, 1998: 9).

Menurut Slamet Hr. (2001: 3) produksi usaha penangkapan ikan pada tahun 2000 di Puger mencapai kurang lebih 7.750 ton atau baru berkisar 18,59 % dari potensi tangkap lestari. Usaha penangkapan ikan di Puger tergolong tradisional yang masih menggunakan armada/kapal penangkapan berkapasitas 5 GT – 15 GT dengan mesin berkekuatan maksimal 15 – 45 PK. Jangkauan operasi berlayar armada berkisar 2 – 12 mil laut dari garis pantai, sehingga ketergantungan dengan musim sangat tinggi karena teknologi yang digunakan belum memadai. Jangkauan daerah operasi penangkapan dan hasil tangkapan seperti ini sebenarnya belum optimal. Faktor-faktor lain yang kurang mendukung pengembangan usaha perikanan di Puger adalah seringnya terjadi kecelakaan karena sempitnya jalan armada masuk Plawangan, tingginya perbedaan kedalaman antara muara sungai dan laut yang dapat menyebabkan terjadinya gelombang pecah sehingga kapal sulit untuk masuk ke Plawangan, pendangkalan alur sungai akibat jebolnya tanggul atau lidah pasir sehingga menyebabkan kapal kandas, dan sempitnya lahan PPPI (Pengelolaan Pangkalan Pendaratan Ikan).

Hasil tangkapan nelayan secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan teknis dan manajemen. Kemampuan teknis yang berpengaruh adalah jenis armada dan alat tangkap yang dimiliki nelayan, sedangkan dalam hal manajemen terkait dengan sikap atau perilaku nelayan ke arah pengembangan usaha yang pada dasarnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Adapun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan setempat,

yang antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor degradasi lingkungan, kelembagaan ekonomi, dan konversi lahan (Ismail, 1998: 15).

Mekanisme pelelangan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang semula dimaksudkan untuk menstabilkan harga ikan dan memberikan manfaat kepada nelayan, ternyata tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh mereka. TPI selama ini cenderung hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan ikan bagi kelompok pembeli yang mampu mengatur proses pelelangan dengan harga yang tidak maksimal, dan sebagai salah satu sarana bagi pemerintah untuk melakukan penarikan redistribusi yang dikenakan kepada nelayan atau pun pembeli. Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana belum memadai, serta kemampuan lembaga penyelenggara pelelangan, yaitu KUD (Koperasi Unit Desa) Mina Raharja Puger, kurang profesional. Akibat dari kondisi seperti ini tidak semua ikan bisa ditimbang untuk dilelang dan pembayarannya tidak tunai, sehingga TPI yang ada di Puger berdasar Peraturan Daerah Nomer 10 Tahun 1988 dan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomer 221 Tahun 1990 termasuk kriteria jelek. Pengoperasian fasilitas di Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan (BPPPI) Puger, karena keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mengelola, tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga merugikan nelayan sebagai pengguna jasa dan bagi fihak pemerintah. Perkembangan masuknya ikan di TPI dari tahun 1995 sampai dengan 1999 tertera pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5. Perkembangan Masuknya Ikan dan Penimbangan di TPI Puger

Tahun	Ikan yang didaratkan		Ikan yang ditimbang		Persentase ikan yang masuk TPI
	Vol (kg)	Nilai (Rp)	Vol (kg)	Nilai (Rp)	
1995	7.112.630	6.690.104.000	4.550.150	4.275.848.210	63,97
1996	7.615.720	7.950.385.000	5.350.315	5.585.429.102	70,25
1997	7.996.506	8.021.520.000	5.700.310	5.718.141.232	71,28
1998	8.214.210	11.912.665.000	5.800.540	8.412.238.041	70,61
1999	7.750.000	14.283.250.000	5.899.510	10.855.095.400	76,12

Sumber : Dinas Perikanan (1999: 51).

Angka yang menunjukkan jumlah ikan yang ditimbang di Puger seperti pada Tabel 1.5. cukup tinggi, akan tetapi angka tersebut tidak mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Pada saat penelitian dilakukan TPI tidak berfungsi, bahkan tim yang menangani baru dibentuk dan belum ditentukan kapan mulai bekerja.

Penjualan ikan di Puger ada yang melalui pelanggan individu, *pengamba'*, pedagang, pengolah hasil, dan pembeli temporer. Namun yang paling banyak berperan di Puger adalah *pengamba'* yang menurut Slamet Hr. (2001: 5) proporsinya mencapai 41,17 %, sehingga harga ikan dari tahun ke tahun tidak banyak perubahannya. Kegiatan perdagangan di kalangan masyarakat nelayan tidak terlepas dari sistem pembagian kerja menurut jender yang berlangsung dalam masyarakat yang bersangkutan. Seperti dalam masyarakat nelayan Madura, "laut adalah ranah laki-laki" sedang "daratan adalah ranah perempuan". Aktivitas ekonomi yang sangat dominan dalam masyarakat nelayan adalah perdagangan ikan, baik dalam skala besar maupun kecil, yang sebagian besar dikuasai oleh perempuan. Salah satu kategori pedagang itu adalah pedagang perantara. Nelayan dan pedagang perantara terikat oleh hubungan kerja sama yang kuat untuk jangka panjang yang didasari oleh dua hal yaitu :

1. Nelayan mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil tangkapannya yang memerlukan kecakapan untuk segera bertindak. Nelayan tidak punya waktu untuk memasarkan hasil tangkapannya karena kesibukan kerja di tengah laut untuk menangkap ikan. Nelayan tidak memiliki akses yang efektif untuk menjual hasil tangkapannya.
2. Nelayan mengakui bahwa ikatan kerjasama dalam jangka panjang dengan pedagang perantara bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian pemasaran ikan dan memenuhi keperluan akan modal. Akan tetapi dalam hubungan ini nelayan sering tidak diuntungkan .

Pengamba' merupakan salah satu dari pedagang perantara, yang berperan sebagai penyedia modal secara informal bagi nelayan. Banyak pemilik perahu yang berhutang kepada *pengamba'* untuk menambah modal dalam membuat atau membeli perahu, mesin, atau mengganti alat tangkap yang rusak. Hampir seluruh *pengamba'* adalah perempuan buta

huruf yang perhitungan dan kalkulasi perdagangannya hanya diingat di kepala (Kusnadi, 2001: 21 – 23). Selama nelayan masih memiliki pinjaman ikatan pada *pengamba'*, secara normatif ia tidak boleh menjual sendiri hasil tangkapannya kepada fihak lain atau menyerahkannya dan meminta bantuan *pengamba'* lain untuk menjualkannya. Apabila ingin melepaskan dari atau pindah ikatan dengan *pengamba'* lain, ia harus melunasi hutangnya terlebih dahulu kepada *pengamba'* yang sebelumnya. Dari penjualan hasil tangkapan nelayan ini, *pengamba'* mendapatkan komisi berupa pemotongan atau rentangan harga yang besarnya Rp. 50,00 – Rp. 100,00 atau tergantung kesepakatan dapat juga dengan per keranjang berkisar Rp. 500,00 – Rp. 1000,00 ini pun masih tergantung jenis ikan yang diperoleh (Kusnadi, 2000: 118 – 119).

Di Puger hampir semua pedagang adalah pengolah hasil. Para pedagang ada yang bersifat musiman dan ada yang bersifat kontinyu. Pengolah hasil yang musiman biasanya karena keterbatasan modal, sehingga usahanya selalu menyesuaikan diri pada musim ikan setempat. Apabila musim ikan bahan pindang, maka kegiatannya pemindangan, namun bila tidak ada ikan tersebut maka usaha pemindangan libur ganti usaha yang lain. Demikian juga apabila tiba musim udang rebon, maka mereka melakukan usaha terasi. Lain halnya dengan para pengolah hasil kontinyu, yang memiliki modal besar, apabila bahan baku pindang di Puger tidak ada mereka mendatangkan dari daerah lain seperti Panarukan, Muncar, dan Mimbo. Demikian juga apabila bahan terasi atau terasinya tidak ada di Puger mereka mendatangkan dari Cirebon. Usaha tersebut sebenarnya untuk mengikat para pekerja dan pelanggan agar tidak berpindah ke yang lain.

Pada kondisi akses terbuka, apabila ada rente sumberdaya yang dihasilkan, maka rente tersebut akan mendorong nelayan yang sudah ada dalam industri untuk ekspansi usahanya. Pada saat yang sama, rente tersebut menjadi faktor penarik bagi orang luar untuk masuk dalam sektor perikanan, akibat ikutannya adalah upaya penangkapan menjadi terlalu banyak (*over investment, over capitalization*), hasil tangkapan rata-rata menjadi berkurang, dan pendapatan nelayan semakin kecil. Kondisi akses terbuka terhadap sumberdaya ini membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan dalam penangkapan

ikan masuk ke industri ini. Didorong keinginan memperoleh ikan yang banyak secara cepat, mereka cenderung menggunakan alat tangkap ikan yang destruktif yang akhirnya merusak sumberdaya dan lingkungannya (Nikijuluw, 2000: 4).

Menurut Sudarisman dan Elvina (1996: 4 – 7) secara umum, hampir semua ikan mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi. Oleh karena itu ikan sangat baik digunakan sebagai sumber protein dalam lauk makan. Agar kandungan gizinya tetap dapat terjaga dan konsumen dapat memanfaatkannya secara optimal, perlu dilakukan pemilihan dan penanganan yang tepat terhadap ikan. Kegiatan ini dilakukan sejak ikan baru ditangkap oleh nelayan sampai dikonsumsi oleh konsumen.

Konsumsi ikan dalam negeri pada tahun 1969 penduduk Indonesia yang hanya mencapai 7 kg/kapita telah meningkat menjadi 17 kg/kapita pada tahun 1997. Angka ini masih di bawah standard kesehatan yang menurut Departemen Kesehatan sebanyak 18 kg/kapita/tahun agar tetap sehat (Gama, 2000: 2). Target konsumsi ikan secara nasional sebanyak 26,5 kg/kapita/tahun (Dinas Perikanan, 1999: 47). Masyarakat Kabupaten Jember tahun 1999 baru mengkonsumsi sebanyak 14,5 kg/kapita (Tabel 1.6.).

Tabel 1.6. Perkembangan Konsumsi Ikan Masyarakat Kabupaten Jember (1991-1999)

Tahun	Konsumsi/ kapita	Kenaikan		Target Nasional	Persentase terhadap Target
		Kg	%		
1991	10,11	-	-	19	53,21
1992	10,25	0,14	1,39	19	53,94
1993	10,90	0,65	6,34	19	57,37
1994	11,23	0,33	3,02	26,5	57,62
1995	12,00	0,77	6,85	26,5	54,72
1996	12,50	0,50	4,17	26,5	47,16
1997	13,00	0,50	4,00	26,5	49,06
1998	13,50	0,50	3,85	26,5	50,90
1999	14,00	0,50	3,80	26,5	52,83

Sumber : Dinas Perikanan (1991 s/d. 1999)

Nelayan di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional, dengan alat tangkap yang masih sederhana. Adanya kesederhanaan teknologi yang dimiliki oleh para nelayan mengakibatkan daya jangkauan mereka untuk menangkap ikan menjadi sangat terbatas. Sementara itu, sumberdaya laut yang mereka tangkap sangat *mobile*, yaitu berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cepat. Pada kategori alat tangkap, kesederhanaan peralatan yang dimiliki oleh para nelayan tradisional pada umumnya mengakibatkan kemampuan untuk menangkap sumberdaya laut menjadi sangat terbatas. Kemampuan untuk memiliki peralatan itu memang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seorang nelayan. Oleh karena miskin, maka peralatan yang mampu mereka beli juga peralatan yang sederhana, sesuai dengan kondisi ekonomi mereka, dampaknya hasil tangkapan mereka juga sangat terbatas. Lebih lanjut kemiskinan yang dialami oleh para nelayan menjadi semacam lingkaran setan, sehingga para nelayan mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan (Imron, 2000: 2).

Dewasa ini perhatian pemerintah maupun swasta diarahkan pada pentingnya sumberdaya perikanan, sebagai alternatif pemecahan kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal ini diakibatkan sebagai konsekuensi dari pertumbuhan penduduk dan pendapatan yang diikuti oleh kenaikan permintaan bahan makanan.

Produksi usaha penangkapan ikan di Puger tahun 2000 baru berkisar 18,59 % dari potensi tangkap lestari. Permasalahannya adalah bagaimana strategi pengembangan sumberdaya perikanan tersebut sehingga dari kemampuan tangkap 18,59 % menjadi 80 %, yang merupakan titik optimal dari kelestarian sumberdaya perikanan laut di Indonesia. Untuk memanfaatkan dan meningkatkan produk hasil tangkapan yang diperoleh maka Pemerintah Daerah Kabupaten Jember melalui Dinas Perikanan perlu menyusun perencanaan pengembangan penangkapan ikan di laut khususnya di Puger.

Dalam upaya pengembangan perikanan di Puger diperlukan investasi untuk perbaikan sarana dan prasarana, serta pengembangan SDM. Dana yang diperlukan dapat diperoleh dari pemerintah daerah maupun pihak lain yang terkait. Pemerintah Daerah juga perlu melihat peluang usaha dengan mengandalkan potensi sumberdaya alam yang tersedia, sehingga tujuan pengembangan dapat meningkatkan hasil perikanan laut, dan

mutu hasil tangkapan. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan nilai tambah produk serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya nelayan. Sumber utama keberhasilan upaya pengembangan adalah dukungan SDM yang berdedikasi tinggi, profesional, dan berpotensi dalam berusaha.

Pentingnya sumberdaya perikanan didasarkan pada berbagai kenyataan antara lain :

1. Laut merupakan suatu wilayah yang luas dan bebas, sehingga untuk memperoleh sumberdaya yang terkandung di dalamnya diperlukan dana yang besar.
2. Usaha penangkapan ikan di laut masih merupakan suatu jenis usaha yang dianggap terbuka (*open acces*) sehingga pengambilannya bersifat bebas, artinya tidak dibatasi atau diawasi secara tegas dan jelas. Sifat tersebut mengakibatkan sumberdaya laut sebagai sumberdaya milik bersama (*common property resource*).

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap usaha di sektor penangkapan ikan di laut selalu berimplikasi dengan dana yang besar. Permasalahan yang dihadapi dalam dunia usaha perikanan sub sektor penangkapan ikan di laut pada tingkat nasional maupun daerah relatif sama. Walaupun potensi daerah memungkinkan untuk berkembangnya sektor perikanan namun kenyataannya bahwa penerimaan dari sektor ini masih rendah.

Menurut Dinas Perikanan (2000: 3) bahwa misi Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, khususnya Dinas Perikanan Kabupaten Jember adalah :

1. Pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani ikan dan nelayan
2. Pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan
3. Pemberdayaan kelembagaan perikanan
4. Penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi peran serta masyarakat dalam pengembangan perikanan
5. Peningkatan kualitas SDM aparatur Dinas Perikanan, nelayan, dan petani ikan.

Maksud pernyataan misi tersebut dapat dijabarkan antara lain menyediakan sarana dan prasarana produksi perikanan laut, membantu para nelayan dalam kelancaran pemasaran hasil tangkapan, memberi pembinaan dan pelatihan serta ketrampilan kepada nelayan/petani dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi penangkapan maupun pengolahan, serta membuka lapangan kerja baru.

Tujuan pengembangan misi tersebut secara internal menurut fihak-fihak yang berkepentingan adalah untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan khususnya ketrampilan dan teknologi penangkapan serta pengolahan hasil tangkapan, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan mutu produk, meningkatkan pendapatan asli daerah, perluasan pemasaran hasil tangkapan maupun pengolahan hasil tangkapan, pengembangan budidaya ikan, pengembangan dan pengendalian penangkapan ikan. Dilain fihak tujuan eksternal adalah untuk mengembangkan SDM melalui berbagai bentuk pelatihan dan pendidikan menyangkut teknologi penangkapan dan teknologi pengolahan hasil perikanan laut.

Melalui pengembangan misi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Jember berusaha untuk mengembangkan program penangkapan ikan di laut dengan penyediaan sarana prasarana produksi berupa motorisasi prahu, modernisasi alat tangkap, pelabuhan pendaratan ikan, dan tempat pelelangan ikan. Adanya sarana dan prasarana yang tersedia tersebut maka perlu disusun suatu rencana pengembangan produk tangkapan maupun pengolahan hasil tangkapan dengan mendirikan *cold storage*, industri tepung ikan, pabrik es, pengembangan sumberdaya manusia, pembentukan asosiasi-asosiasi (para pandega, para juragan, para pedagang), modernisasi penangkapan ikan (kapal penangkapan, diversifikasi alat tangkap, dan daerah penangkapan), dan industri pengalengan yang dapat meningkatkan nilai tambah (Dinas Perikanan, 2000: 1 – 5).

Dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif pada sektor pembangunan peran pemerintah cukup penting, utamanya untuk menarik investor. Iklim usaha yang baik juga dapat tercipta dengan ketersediaan tenaga kerja yang terampil, siap pakai, dan kompetitif. Untuk itu dilakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Puger Kabupaten Jember**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi lingkungan usaha perikanan laut di Puger ?

2. Strategi apakah yang diperlukan untuk pengembangan perikanan laut di Puger ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui lingkungan usaha perikanan laut di Puger.
2. Untuk menyusun strategi yang tepat bagi pengembangan perikanan laut di Puger.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengembang usaha penangkapan dan pengolahan ikan di Puger.
2. Dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di Daerah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sumberdaya Kelautan

Laut merupakan suatu wilayah yang luas dan dapat dikatakan bebas. Hukum laut mengatur batas-batas di mana suatu negara mempunyai kedaulatan penuh yang tidak dapat dilanggar oleh negara lain. Hal ini berarti negara atau daerah mempunyai hak untuk mengelola sumberdaya laut yang batas-batasnya telah diakui oleh hukum internasional. Lebih lanjut diperlukan investasi yang besar untuk mengelola sumberdaya laut guna meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Usaha (*effort*) penangkapan ikan khususnya perikanan laut, seringkali disebut sebagai sumberdaya alam milik bersama (*common property resource*) yang berarti seorang nelayan atau suatu satuan usaha penangkapan ikan tidak dapat menunda atau mengurangi kegiatan sekarang untuk memperbesar persediaan ikan untuk waktu yang akan datang, karena orang lain atau satuan penangkapan yang lainlah yang akan melakukan penangkapan tersebut. Hal ini berarti diperlukan investasi yang besar dalam menunjang subsektor penangkapan ikan di laut.

Menurut Saptarini (1995: 26 – 31) wilayah pesisir memiliki beranekaragam tipe ekosistem dengan pemanfaatan yang beranekaragam. Penggunaan wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata, khususnya wisata pantai, memerlukan pengaturan tata ruang termasuk prasarana dan sarana pendukungnya. Dalam pengembangan wisata bahari diperlukan perencanaan yang terkoordinasi dan terintegrasi dari instansi terkait. Penggunaan wilayah pesisir untuk pendaratan perahu nelayan atau tempat pelelangan ikan dan prasarannya merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kawasan strategis, karena kawasan tersebut termasuk kawasan budidaya. Sejalan dengan perkembangan penduduk dan pembangunan, kawasan tersebut dapat berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan perekonomian daerah setempat serta kegiatan pariwisata.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan banyak kegiatan sektor industri terutama yang mendukung budidaya kelautan di antaranya industri galangan kapal, industri tepung

ikan, industri terasi, dan melaksanakan kegiatan reklamasi ke arah laut atau pantai untuk memperluas dan mendukung lahannya.

Masalah-masalah sumberdaya kelautan di antaranya :

1. Penggunaan alat tangkap yang tidak sesuai menimbulkan masalah penurunan kelestarian sumberdaya hayati.
2. Kegiatan kehutanan dan pertanian terutama di hulu daerah aliran sungai, sangat mempengaruhi perairan pesisir dan lautan. Penggundulan hutan berakibat meningkatnya jumlah endapan yang dibawa air sungai ke laut. Kegiatan pertanian utamanya penggunaan pestisida dan pupuk di daerah dekat pantai merupakan sumber pencemaran bagi perairan pantai di sekitarnya.
3. Pembuangan limbah rumah tangga maupun industri dapat menimbulkan dampak terhadap ekosistem di sekitar pantai.

Di kalangan nelayan, setidaknya-tidaknya ada dua pola pemilikan atas sarana produksi penangkapan ikan, yaitu pemilikan individu dan pemilikan kelompok. Pola pemilikan kelompok mendorong terjadinya pemerataan pendapatan, maka sebaliknya pola pemilikan individu mendorong terjadinya ketimpangan sosial-ekonomi di kalangan masyarakat nelayan. Aspek lain dari sistem pemerataan resiko dan yang mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan adalah sistem bagi hasil. Tampaknya selagi pola pendapatan nelayan tetap tidak teratur, maka selama itu pula sistem bagi hasil tersebut hidup terus dan sulit mengalami perubahan. Dalam tradisi bagi hasil yang ada, kelompok pemilik sarana produksi lebih diuntungkan. Mereka menerima bagian yang jauh lebih besar dibanding dengan bagian yang diterima oleh pandega/ABK seluruhnya. Oleh karena itu, pola pemilikan sarana produksi secara individu dalam sistem bagi hasil yang ada menyebabkan terjadinya ketimpangan/eksploitatif pembagian pendapatan. Akumulasi modal terjadi pada sekelompok kecil tertentu dari nelayan, yakni pada pemilik sarana produksi, sementara sebagian besar di antara mereka tetap miskin (Masyhuri, 1999: 1 – 2).

Wahyono (1999: 73) menyatakan pemilikan modal bersama (*capital sharing*) merupakan salah satu alternatif yang memungkinkan nelayan terlepas dari

keterbelakangan, kemiskinan dan keterasingan. Penguasaan teknologi penangkapan, sangat tergantung pada pemilikan modal usaha. Adanya modal pemilikan bersama memungkinkan muncul akumulasi modal di antara kelompok nelayan bukan pada individu-individu nelayan.

Pola pemilikan kolektif sarana penangkapan dapat mendorong proses transformasi stratifikasi sosial yang menempatkan jumlah nelayan buruh semakin sedikit dibanding jumlah nelayan pemilik. Selanjutnya pembentukan modal bersama itu tidak semata-mata untuk merubah menjadi nelayan pemilik saja tetapi sekaligus untuk mengurangi ketergantungan dengan pedagang perantara, *pengamba*, dan meniadakan kelembagaan pemasaran yang tidak menguntungkan nelayan penangkap yang sudah berlangsung lama.

2.2. Konsep Teori Strategi

Banyak orang masih sulit untuk membedakan antara strategi dan taktik. Pengertian yang paling mudah adalah apabila apa yang harus dikerjakan maka digunakan strategi, tetapi apabila harus memutuskan bagaimana untuk mengerjakannya digunakan taktik. Strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*) dan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the thing right*). Christopher Columbus berkeinginan menemukan jalan pintas (strategi) untuk menuju India dengan memutuskan untuk berlayar ke arah barat daripada ke timur (taktik). Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan perusahaan oleh karena itu strategi mempunyai beberapa sifat, di antaranya adalah : menyatu (*unified*) yaitu menyatukan seluruh bagian-bagian dalam perusahaan; menyeluruh (*comprehensive*) yaitu mencakup seluruh aspek dalam perusahaan, dan integral (*integrated*) yaitu seluruh strategi akan cocok/sesuai dari seluruh tingkatan (*corporate, business and functional*) (Wahyudi, 1996: 16 – 17).

Definisi tentang strategi ada bermacam-macam. Glueck dan Jauch (1998: 12) menyatakan bahwa strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh, dan terpadu yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.

Pearce II dan Robinson (1997: 20) mendefinisikan manajemen strategi sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan keputusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran.

Dari definisi-definisi strategi dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok bahwa :

1. Strategi adalah satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
2. Dalam menyusun strategi perlu dihubungkan dengan lingkungan perusahaan karena lingkungan menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan, sehingga dapat disusun kekuatan strategi perusahaan.
3. Dalam mencapai tujuan perusahaan terdapat berbagai macam cara atau alternatif strategi yang perlu dipertimbangkan.
4. Strategi yang dipilih akan diimplementasikan oleh perusahaan dan akhirnya memerlukan evaluasi terhadap strategi tersebut.

Menurut Cahyono (1995: 3) untuk menjamin terlaksananya strategi yang telah dicanangkan secara efektif dan efisien oleh fungsionaris yang memperoleh limpahan wewenang dan keefektifan operasi ditinjau dari hasil yang diinginkan perlu adanya pengendalian manajemen. Istilah pengendalian manajemen digunakan untuk menunjukkan keseluruhan sistem yang ada dalam organisasi termasuk di dalamnya praktek yang sebenarnya dilaksanakan oleh organisasi dalam menangani semua aktivitas yang terjadi dalam suatu entitas. Keefektifan adalah hubungan *output* dengan tujuan organisasi, yaitu sebaik apa unit organisasi dalam melaksanakan tugasnya dalam memproduksi *output* (yang berupa barang atau jasa) yang diharapkan. Sedang efisiensi adalah hubungan *input* dan *output*, yaitu berapa *input* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit *output*. Unit organisasi yang paling efisien adalah yang memproduksi jumlah *output* tetap dengan konsumsi *input* minimum atau *output* paling banyak dengan *input* yang tetap.

Meskipun banyak manfaat dari strategi telah dikemukakan, akan tetapi strategi juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus diperhatikan oleh para penyusun strategi

sehingga keterbatasan tersebut dapat ditekan serendah-rendahnya. Adapun keterbatasan dalam penyusunan strategi di antaranya adalah :

1. Strategi didasarkan atas prediksi, tetapi perusahaan sulit menyusun prediksi keadaan masa depan secara mendetail karena masa depan sangat kompleks dan berubah-ubah. Untuk menghadapi masalah ini diperlukan teknik probabilitas yang lebih akurat di dalam memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan.
2. Dedikasi yang berlebihan terhadap strategi yang sudah ditetapkan dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan yang ada. Perlu disadari bahwa strategi harus bersifat fleksibel di dalam menghadapi lingkungan yang kompleks serta berubah secara dinamis. Strategi yang semula ditentukan mungkin tidak cocok dengan perubahan lingkungan dengan akibat perubahan kesempatan dan hambatan yang ada.
3. Strategi yang disusun harus merupakan satu kesatuan, komprehensif, dan terpadu. Syarat ini sering sulit dipenuhi karena adanya konflik antara tujuan *corporate* dengan tujuan divisi yang satu dengan divisi yang lainnya, sehingga perlu konsep keseimbangan alokasi sumberdaya perusahaan dan eliminasi konflik antar divisi organisasi.
4. Kesulitan menyusun pola-pola tujuan, kebijakan, dan implementasi secara bijaksana. Pertimbangan-pertimbangan manajemen diperlukan untuk mengatasi kesulitan ini, meskipun tidak dapat diharapkan konsep strategi dapat menggantikan pertimbangan manajemen.

Menurut Wahyudi (1996: 23) meskipun strategi merupakan suatu konsep yang komprehensif, tetapi strategi dapat diformulasikan dan diterapkan pada berbagai macam tingkatan dalam organisasi dan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen strategi dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan tingkatan dalam struktur organisasi yaitu :

1. Strategi korporat (*corporate strategy*) yang terdiri dari beberapa bisnis unit,
2. Strategi bisnis (*business strategy*) yang terdiri dari satu bisnis unit,
3. Strategi fungsional (*functional strategy*) yang terdiri dari unit-unit pendukung.

Strategi korporat berhubungan langsung dengan pengalokasian dan pengelolaan sumberdaya untuk mencapai misi dan tujuan organisasi dengan menyatukan unit-unit bisnis yang berbeda menjadi suatu strategi organisasi yang menyeluruh. Keputusan dalam strategi ini mencakup investasi dalam diversifikasi, integrasi vertikal, akuisisi, dan penciutan.

Strategy Business Unit (SBU) dikelola secara terpisah dengan sekumpulan tujuan dan sasaran mereka sendiri. Sumberdaya, biaya, dan keuntungan menjadi tanggungjawab tiap unit secara terpisah. SBU merupakan suatu unit bisnis yang memiliki produk, pembeli (pangsa pasar), dan pesaing tersendiri serta berbeda dari unit bisnis lainnya. Setiap SBU membuat keputusan-keputusan strategi sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan (dan sasaran). Setiap SBU mendapatkan bimbingan misi dan tujuan jangka panjang perusahaan agar strategi yang diambil oleh SBU sejalan dengan strategi perusahaan secara keseluruhan.

Strategi fungsional berhubungan langsung dengan pembuatan keputusan-keputusan yang menyangkut divisi-divisi pendukung dalam rangka memproduksi dan memasarkan produk, sehingga sampai di tangan pelanggan. Divisi yang terlibat dalam pembuatan strategi adalah divisi keuangan, divisi SDM, divisi produksi, divisi R & D, dan divisi pemasaran. Strategi fungsional perlu dikoordinasikan satu sama lain untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan dalam organisasi.

Pada dasarnya setiap perusahaan telah mempunyai suatu strategi, hanya terkadang mereka tidak menyadari bahwa rencana dan aktivitas yang sedang dijalankan oleh perusahaan adalah merupakan salah satu strategi. Ketidaktahuan ini lebih disebabkan pada tidak diformalkan dan tidak dibudayakannya strategi-strategi tersebut oleh perusahaan agar diketahui oleh semua karyawan.

Bentuk dari strategi dapat bervariasi dari satu industri ke industri yang lain, dari satu perusahaan ke perusahaan lain, dan dari satu situasi ke situasi yang berbeda. Oleh karena itu setiap perusahaan mempunyai strategi sendiri yang berbeda dengan para pesaing. Namun ada sejumlah strategi umum yang dapat diterapkan pada berbagai bentuk

industri dan ukuran organisasi/perusahaan. Strategi tersebut dikenal dengan strategi generik.

Glueck dan Jauch (1998: 216) berpendapat bahwa prinsipnya terdapat empat macam strategi generik. Keempatnya dikenal sebagai strategi stabilitas, strategi ekspansi, strategi penciutan, dan strategi kombinasi.

Strategi stabilitas pada prinsipnya menekankan pada pelayanan masyarakat dalam sektor produk atau jasa yang serupa, sektor pasar, dan fungsi sebagaimana yang ditetapkan pada batasan bisnis. Keputusan strategis utamanya difokuskan pada penambahan perbaikan pelaksanaan fungsinya.

Strategi ekspansi pada prinsipnya perusahaan melayani masyarakat dalam sektor produk atau jasa tambahan atau menambahkan pasar atau fungsi pada batasan bisnis mereka. Keputusan strategis utamanya adalah peningkatan ukuran dalam langkah kegiatan pada batasan bisnisnya sekarang.

Strategi penciutan akan dilakukan perusahaan bila merasakan perlunya untuk mengurangi lini produk atau jasa, pasar, dan fungsi mereka. Keputusan strategisnya pada peningkatan fungsional melalui pengurangan kegiatan dalam unit-unit yang mempunyai arus kas negatif.

Strategi kombinasi akan dilakukan perusahaan bila keputusan pokok strategisnya difokuskan pada berbagai strategi besar secara sadar (stabilitas, perluasan, atau penciutan) pada waktu yang sama (secara simultan) dalam berbagai SBU perusahaan. Perusahaan merencanakan menggunakan beberapa strategi besar pada masa depan yang berbeda (secara berurutan).

Porter (1997: 31) tidak setuju jika prinsip dasar perusahaan untuk mencapai keuntungan adalah membeli dengan harga rendah dan menjual dengan harga tinggi. Suatu perusahaan jika ingin berkembang dalam tingkat persaingan yang semakin ketat, maka harus memilih salah satu prinsip dari yang tersebut di atas, harga yang tinggi atau biaya yang rendah, dan bukan mengerjakan kedua-duanya. Dari dua prinsip dasar ini Porter mengembangkan strategi generiknya yang dikenal dengan tiga strategi generik dari Porter :

1. Keunggulan/kepemimpinan biaya menyeluruh (*overall cost leadership*)

2. Deferensiasi (*differentiation*)

3. Fokus (*focus*).

Strategi keunggulan biaya menyeluruh lebih memperhitungkan para pesaing daripada pelanggan. Perusahaan yang menerapkan strategi ini memfokuskan pada harga jual yang murah kepada pembeli. Hal ini dilakukan dengan jalan membuat rendah biaya produksi. Strategi ini menghindarkan diri dari pengeluaran yang besar pada R & D dan biaya promosi. Kadang-kadang mereka lebih meniru/menjiplak model produk yang telah dikembangkan perusahaan lain dengan tujuan untuk mengurangi biaya risetnya. Beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain membuat desain produk yang sederhana, berusaha mendapatkan bahan baku yang murah, melakukan inovasi-inovasi baru pada proses produksi, mengembangkan jaringan pemasaran yang berbiaya rendah, dan mengusahakan pengurangan-pengurangan dalam biaya *overhead* (penyimpanan, tenaga kerja, dan pemeliharaan).

Strategi deferensiasi pada prinsipnya adalah mengambil pelanggan sebagai titik perhatian utama. Strategi ini menitikberatkan pada membangun persepsi pembeli akan keunggulan kualitas, desain produk, teknologi, jaringan distribusi, image, berat bahan, atau pelayanan. Perusahaan dapat menaikkan harga setinggi mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang besar, tetapi harus menciptakan produk yang bagi konsumen tampak beda (lebih unggul) ketimbang produk lain yang sudah ada sehingga tampak unik (*different*). Perbedaan/ciri khas dari produk inilah yang akan dibayar mahal (*premium*) dan menjadi suatu persepsi tersendiri bagi pembeli. Oleh karena orientasinya pada pelanggan maka keunikan dari karakteristik produk tidak hanya pada produk atau jasa tetapi juga pada aspek-aspek yang lain berkaitan dengan pelanggan.

Strategi fokus digunakan oleh bisnis yang ingin menghindarkan diri dari konfrontasi langsung dengan para pesaingnya yaitu dengan cara mengkonsentrasikan diri pada pangsa pasar yang lebih kecil (*niche*). Prinsip dasarnya adalah menggunakan strategi kepemimpinan biaya menyeluruh atau diferensiasi untuk melayani pasar tertentu dengan lebih baik daripada pesaing.

Menurut Suwarsono (1996: 29) negara yang sedang berkembang biasanya memiliki sumberdaya alam yang melimpah, seringkali dijadikan sebagai andalan ekspornya sekalipun belum melalui proses nilai tambah yang cukup. Subsektor yang memberikan peran lebih besar dapat membuka peluang bisnis baru, khususnya yang berkaitan dengan teknologi pengolahan. Bukan tak mungkin, pemerintah akan memberikan insentif bagi penerapan teknologi yang membantu terciptanya nilai tambah produk primer. Peluang usaha memproduksi barang olahan menjadi barang jadi maupun setengah jadi yang berasal dari produk primer juga terbuka lebar.

Banyaknya tenaga kerja membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan keunggulan komparatif, yakni berupa murahnya biaya tenaga kerja, hal ini memberi manfaat yang besar bagi manajemen yang menerapkan strategi biaya memimpin (*low cost leadership*). Penawaran tenaga kerja selalu terjamin, oleh karena itu posisi tawar menawar perusahaan *vis-a-vis* pekerja meningkat. Sedikitnya tenaga kerja terdidik dan berpengalaman berpengaruh pada pemilihan teknologi dan proses produksi serta pengelolaan personalia. Pemilihan teknologi, khususnya teknologi canggih dan baru, perlu disesuaikan dengan tingkat keahlian tenaga kerja lokal yang ada.

Sebagian besar rakyat, khususnya yang tinggal di pedesaan, membelanjakan pendapatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Mereka belum mempunyai kekuatan untuk membeli barang tahan lama (*durable goods*). Rendahnya pendapatan dan tabungan masyarakat juga menjadi sebab rendahnya dana publik yang dapat digunakan untuk ekspansi usaha. Akibatnya manajemen memiliki keterbatasan untuk menerapkan proyek padat modal dan pada saat yang sama juga tidak cukup leluasa untuk menangkap peluang bisnis baru.

Langkanya prasarana dasar mempengaruhi hampir semua aspek manajemen fungsional, dan ini juga berpengaruh pada hubungan manajemen dan pemerintah. Kadang-kadang perusahaan harus membangun sendiri prasarana dasar yang diperlukan. Langkanya informasi bisnis membuat operasi pasar tidak efisien dan oleh karena itu mempertinggi biaya transaksi.

Strategi berhubungan dengan kesesuaian antara sumberdaya dan kapabilitas suatu perusahaan dengan kesempatan yang timbul pada lingkungan eksternalnya. Sebaliknya analisis lingkungan internal perusahaan tetap tidak berkembang. Analisis lingkungan internal sebagian besar telah dikaitkan dengan implementasi strategi struktur organisasi yang tepat, sistem kontrol, dan struktur serta model manajemen puncak (Grant, 1997: 112).

Rangkuti (1999: 8) mengemukakan bahwa formulasi strategis atau perencanaan strategis merupakan proses penyusunan perencanaan jangka panjang, oleh karena itu formulasinya lebih banyak menggunakan proses analisis. Dalam perencanaan strategis analisis-analisis pada tingkat korporat maupun pada tingkat bisnis sangat dibutuhkan. Model analisis situasi yang paling populer adalah analisis *SWOT* (*Strengths* = kekuatan; *Weaknesses* = kelemahan; *Opportunities* = peluang; *Threats* = ancaman). Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum penelitian tentang perikanan telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi perikanan secara makro sampai saat ini masih sulit diperoleh terutama di daerah Puger. Hal ini karena penelitian yang dilakukan lebih banyak menganalisis investasi secara keseluruhan dan jarang yang melakukan per sektor atau sub sektor. Selain itu banyak juga penelitian yang bersifat kasuistik dan lebih banyak melihat pengaruh peningkatan produksi perikanan terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sudarsono (1977) dalam Leiwaksabessy (1997: 60) mengatakan bahwa produksi perikanan laut Indonesia dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah perahu motor dan perahu tanpa motor. Nilai elastisitas perahu motor dan perahu tanpa motor terhadap produksi perikanan laut Indonesia masing-masing sebesar 0,27 dan 0,11. Sedangkan nilai elastisitas tenaga kerja pada perahu motor dan tanpa motor terhadap produksi perikanan laut Indonesia masing-masing sebesar 0,17 dan

0,11. Produksi perikanan laut Indonesia dipengaruhi secara positif oleh variabel-variabel di atas dengan nilai R^2 sebesar 0,82. Kelin Tarigan (1987) dalam Leiwaksabessy (1997: 61) menyimpulkan bahwa selama nelayan masih menggunakan perahu tak bermotor, selama itu pula tetap ada kemiskinan pada masyarakat nelayan. Dapat juga dikatakan motorisasi penangkapan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan pada masyarakat nelayan. Untuk melaksanakan program motorisasi ini diperlukan modal atau investasi yang cukup besar. Secara makro Surjawan Dwijo A (1993) dalam Leiwaksabessy (1997: 61) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia di antaranya adalah produk domestik nasional bruto, tingkat bunga pinjaman, dan volume ekspor. Leiwaksabessy (1997: 201) menyimpulkan bahwa produksi perikanan dipengaruhi secara positif oleh investasi dan tenaga kerja di bidang perikanan. Sedangkan investasi di bidang perikanan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ekspor hasil perikanan, konsumsi ikan, dan jumlah nelayan serta dipengaruhi tingkat bunga secara negatif dan signifikan. Potensi perikanan mempunyai prospek yang semakin cerah bila kegiatan penangkapan ikan semakin diperluas dan dikaitkan dengan kegiatan industri pengolahan hasil-hasil perikanan. Adanya keterkaitan dengan industri perikanan tentunya akan meningkatkan nilai tambah produk-produk perikanan, perluasan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mampu melibatkan para investor baik dalam negeri maupun luar negeri.

Alhadar (1998: 77) berdasar analisis *SWOT* menyimpulkan bahwa posisi Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Utara masih berada pada tahap perencanaan investasi dan pertumbuhan industri pengolahan hasil perikanan. Penyebabnya adalah hanya sarana dan prasarana serta potensi sumberdaya alam yang mendukung, dan belum ada teknologi pengolahan hasil perikanan laut yang dapat memenuhi pasar ekspor dalam bentuk jadi atau setengah jadi. Formulasi strategi berdasar empat kondisi (*SWOT*), yaitu :

- (1) *S-O Strategy* (kekuatan dan peluang) yang berupa pengembangan usaha untuk meningkatkan nilai tambah yang lebih besar, memperluas saluran distribusi, dan pengembangan pasar hasil olahan yang diperoleh.

- (2) *W-O Strategy* (kelemahan dan peluang) berupa peningkatan produksi dengan melakukan diversifikasi produk, pendidikan, dan pelatihan bagi para nelayan, pengalokasian dana, dan peningkatan pasar.
- (3) *S-T Strategy* (kekuatan dan ancaman) berupa pengembangan potensi perairan dengan pengolahan sumber perairan, diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah, dan peningkatan sumberdaya manusia.
- (4) *W-T Strategy* (kelemahan dan ancaman) yang berupa peningkatan produktivitas sumberdaya manusia yang handal, terampil, dan mandiri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perlu adanya kerja sama antara pemerintah dengan swasta dalam memperoleh modal, sumberdaya manusia, serta teknologi yang menunjang industri pengolahan hasil perikanan laut.

Sarinah (1999: 88) menyimpulkan bahwa potensi hasil perikanan laut cukup besar yang secara keseluruhan produksi perikanan mengalami peningkatan setiap tahun sebesar 4,037 % pada periode tahun 1992 – 1996. Muchtar (2000: 144) menyimpulkan bahwa dalam pembangunan sektor perikanan diyakini bahwa pertumbuhan produksi ikan merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan bidang perikanan, dan hasil pertumbuhan tersebut akan dapat pula dinikmati oleh masyarakat nelayan sampai di lapisan yang paling bawah dengan sendirinya atau melalui campur tangan pemerintah.

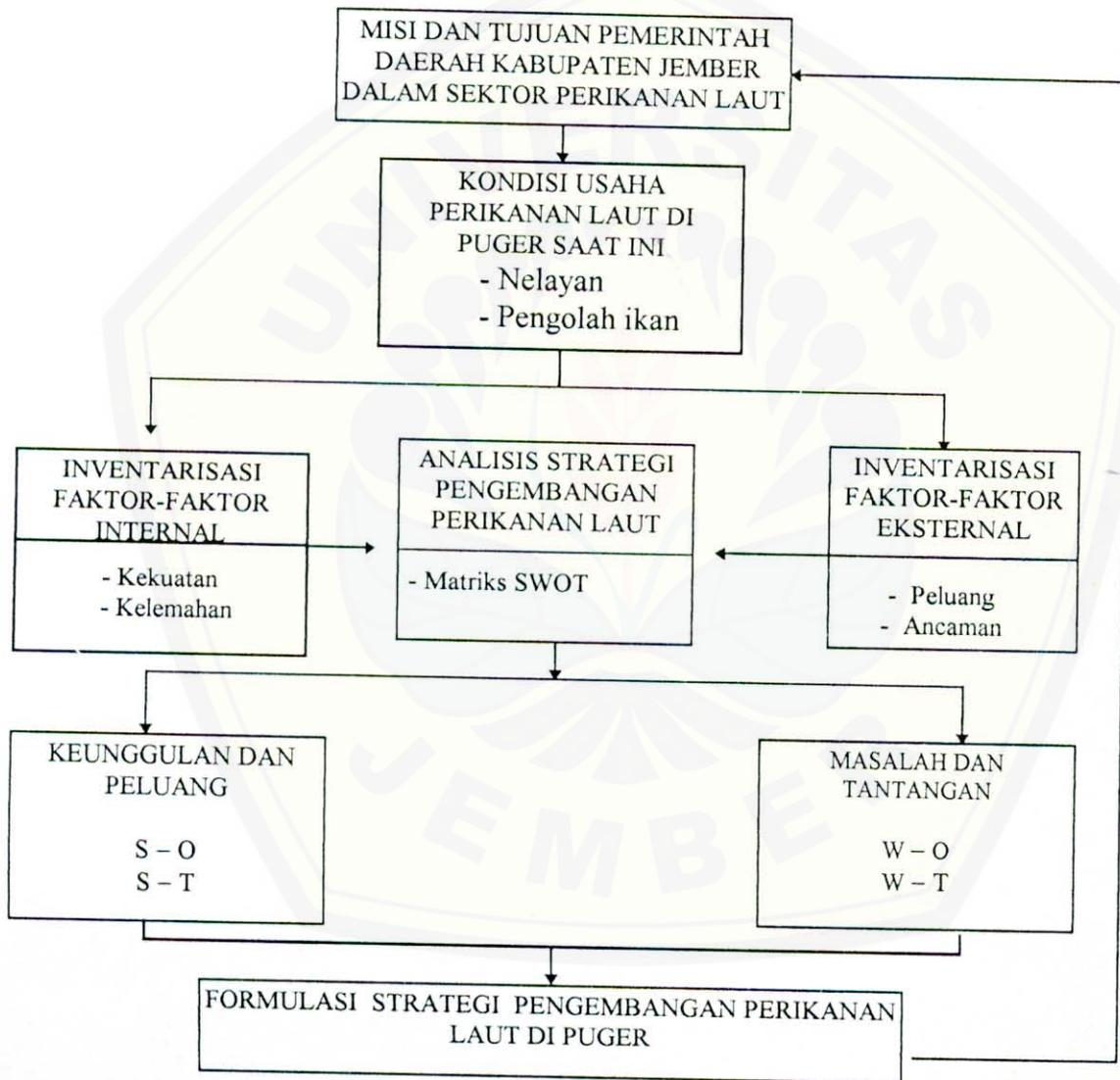


BAB 3.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah dalam pemahaman penelitian, dan agar pola pikir dalam analisis terfokus berdasarkan kajian teoritis, maka perlu adanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual tersebut dirumuskan dalam diagram alir pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka konseptual

Misi dan tujuan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember khususnya dalam sektor Perikanan yang dimaksud adalah misi dan tujuan yang tercantum dalam visi, misi, dan strategi pembangunan perikanan Kabupaten Jember tahun 2001 – 2005. Strategi pembangunan perikanan di Puger harus melihat kondisi riil bisnis perikanan laut di Puger.

Kondisi bisnis Perikanan Laut di Puger saat ini meliputi tingkat kesejahteraan nelayan sesungguhnya, waktu penangkapan ikan, daerah operasi, jumlah trip per bulan, armada yang digunakan, TPI, tingkat usaha, penanganan saat panen dan pengolahan pasca panen hasil tangkapan. Untuk mengkaji kondisi bisnis di Puger harus diketahui faktor internal dan eksternalnya.

Faktor internal menyangkut kekuatan potensial perairan pantai Puger termasuk kelemahannya. Faktor tersebut meliputi potensi hayati, kemampuan nelayan, permodalan, sarana-prasarana yang ada, dan potensi lain yang mendukung. Faktor eksternal merupakan peluang sekaligus ancamannya dalam pengembangan usaha penangkapan, pemberdayaan nelayan, pemasaran hasil, pengolahan hasil tangkapan, dan permodalan. Kedua faktor (internal dan eksternal) perlu dianalisis untuk menentukan faktor mana yang berpeluang untuk dikembangkan dan faktor mana yang menjadi ancaman dalam pengembangan.

Analisis strategi pengembangan perikanan laut merupakan kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal yang dihadapi dalam pengembangan perikanan laut di Puger, dengan membuat matriks. Dalam penyusunan matriks antara keunggulan dan peluang digabungkan untuk dibandingkan dengan gabungan masalah dan tantangan. Keunggulan dan peluang adalah penggabungan antara faktor kekuatan internal dan peluang eksternal untuk pengembangan perikanan di Puger. Masalah dan tantangan dapat diatasi dengan mengidentifikasi faktor kelemahan internal dan ancaman faktor eksternal, kemudian membandingkan dengan kekuatan internal dan peluang eksternal, untuk menentukan faktor-faktor yang akan dikembangkan. Setelah semua faktor teridentifikasi maka dibuat suatu formulasi.

Formulasi strategi dalam upaya pengembangan perikanan di Puger dapat disusun berdasar pertimbangan antara faktor internal dan eksternal yang ada di Puger. Pembuatan formulasi dan fokus kegiatan utama untuk pengembangan perikanan di Puger berdasarkan skala prioritas.

3.2 Hipotesis

Hipotesis ini diberikan khusus untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan nelayan dan pengolah hasil tangkapan.

- a. Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh hasil tangkapan, harga ikan, biaya melaut, alat tangkap, dan pengalaman sebagai nelayan.
- b. Pendapatan pengolah hasil tangkapan dipengaruhi oleh biaya pengolahan, banyaknya ikan yang diolah, harga ikan, jenis usaha, besar kecilnya modal, dan pengalaman sebagai pengolah hasil.



BAB 5.

HASIL PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

5.1. Kondisi usaha perikanan laut di Puger

5.1.1. Penangkapan ikan

5.1.1.1. Jenis perahu dan hasil tangkapan

Berdasarkan ukuran armada dan jumlah pandega/ABK yang ikut melaut dapat dibedakan:

- a. Perahu berukuran kecil yaitu perahu yang mempunyai kekuatan mesin tempel armada untuk mengangkut muatan kurang dari 5 GT dengan jumlah ABK rata-rata 2 orang, biasanya menggunakan alat tangkap pancing prawe dan atau jaring insang hanyut (*Gill Net*) yakni jaring kecil terbuat dari senar dengan bahan monofilamen.
- b. Perahu berukuran sedang yaitu perahu yang mempunyai kekuatan mesin tempel armada untuk mengangkut muatan 5–10 GT dengan jumlah ABK rata-rata 4 orang. Biasanya menggunakan alat tangkap berupa jaring gondrong (*Trammel Net*) yang terbuat dari bahan multifilamen dan atau payang mini.
- c. Perahu yang berukuran besar yaitu perahu yang mempunyai kekuatan mesin tempel armada untuk mengangkut muatan lebih dari 10 GT dengan jumlah ABK rata-rata 18 orang. Biasanya menggunakan alat tangkap berupa payang besar.
- d. Kondisi usaha penangkapan ikan di Puger saat ini berdasar strata ekonomi pelaku usaha dapat dibagi dalam tiga kelompok : kelompok nelayan kaya (pengusaha, pedagang, dan *pengamba*'), nelayan sedang (juragan darat dan juragan laut), dan nelayan miskin (pandega/ABK).
- e. Musim penangkapan ikan di Puger dibagi dalam tiga periode yaitu : *paceklik* (Januari - April), sedang (Mei - Agustus), dan Panen (September - Desember). Daerah penangkapan di sekeliling pulau Nusobarong, ke timur sampai teluk Grajagan Banyuwangi dan ke barat sampai Sendangbiru Malang. Jumlah trip rata-rata per bulan 20 trip, dimana setiap trip memerlukan waktu kurang lebih 12 jam.

- f. Armada yang digunakan berkapasitas 5 GT - 15 GT dengan mesin tempel berkekuatan berkisar 15 PK. Jenis armada yang digunakan dibedakan : perahu kecil, perahu sedang, dan perahu besar. Alat tangkap yang digunakan antara lain pancing, jaring, dan payang. Jangkauan wilayah penangkapan berkisar 2 - 12 mil laut dari garis pantai.
- g. Usaha penangkapan ikan di Puger tergolong tradisional. Tingkat pendidikan nelayan rendah sehingga tingkat kemampuan teknis dan manajemen rendah. TPI belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan.
- h. Perdagangan ikan di Puger ada yang terkait dengan *pengamba'* dan ada yang bebas menjual ke konsumen. Peran *pengamba'* terhadap penentuan harga 41,17 %.

Berdasar jenis perahu yang dipergunakan untuk melaut, rata-rata hasil tangkapan yang diperoleh dapat disajikan dalam Tabel 5.1.

5.1. Rekapitulasi Hasil Tangkapan (kg) Setiap Kali Melaut Masing-masing Perahu

Hasil tangkapan tiap melaut	Jenis perahu		
	Kecil	Sedang	Besar
1	100	160	480
2	50	480	480
3	150	400	4000
4	320	350	2000
5	80	2000	1500
6	25	100	7000
7	300	250	3500
8	15	20	100
9	70	500	300
10	20	300	1000
Rerata	113	456	2036

Sumber : Data primer

5.1.1.2. Profil perolehan jenis ikan pada masing-masing armada

Berdasar pengamatan di lapang jenis ikan yang diperoleh tergantung dari jenis alat tangkap yang digunakan. Jenis ikan yang sering diperoleh dengan alat tangkap pancing adalah tongkol, tengiri, tuna, hiu, dan udang barong. Ukuran masing-masing ikan dan harga jual tertera pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Jenis Ikan dan Harga Jual Ikan Hasil Pancingan

No	Jenis ikan	Berat/ ekor (kg)	Harga minimum (Rp)	Harga maksimum (Rp)
1	Tongkol	1 - 2	1.000	2.000
2	Tengiri	5 - 6	10.000	25.000
3	Tuna	40 - 70	8.000	18.000
4	Hiu / cucut	150 - 450	12.000	14.000
5	U. barong	1 - 2	90.000	125.000

Sumber : Data pimer, diolah

Pada penggunaan alat tangkap jaring ataupun payang hampir semua ikan-ikan permukaan (*pelagis*) yang ada terjaring, kecuali ikan yang berukuran besar, sehingga sulit untuk memilih jenis ikan yang akan ditangkap. Jenis ikan yang ada di permukaan sangat dipengaruhi oleh musim, ada kalanya jenis ikan tertentu banyak jumlahnya sehingga hasil tangkapan didominasi jenis ikan tersebut. Pada waktu yang berbeda jenis ikan tersebut tidak ada, sehingga hasil tangkapannya juga tidak ada. Menurut catatan Petugas Teknis Lapangan Perikanan Kecamatan Puger persentase jenis-jenis ikan yang didaratkan di Pusat Pendaratan Ikan (PPI) di Puger sebagai terlihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Persentase Jenis Ikan yang Didaratkan di PPI Puger Periode (1990–1999)

No	Jenis ikan	Persentase
1.	Tongkol	12
2.	Lemuru	8
3.	Cakalang	7
4.	Layang / benggol	7
5.	Kembung / banyar	6
6.	Selingsing	6
7.	Udang rebon / bahan terasi	6
8.	Layur	6
9.	Ekor kuning	5
10.	Teri biasa	5
11.	Manyung	4
12.	Hiu / cucut	4
13.	Pari / pe	4
14.	Tuna	4
15.	Ikan karang (bang-bangan, bawal , kerapu, kakap, tengiri)	4
16.	Cumi-cumi	4
17.	Lain-lain	8

Sumber : Slamet Hr. (2001: 7)

5.1.1.3. Produktivitas per orang berdasar jenis armada

Produktivitas rata-rata per orang setiap kali melaut berdasarkan jenis armada yang digunakan tertera pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Produktivitas Rata-rata Per Orang Setiap kali Melaut Berdasar Jenis Armada

Uraian	Jenis armada		
	Perahu kecil	Perahu sedang	Perahu besar
Hasil tangkapan (kg)	113,0	406,0	2.036,0
Jumlah ABK(org)	2,0	4,0	18,0
Hasil per orang (kg)	56,5	101,5	113,0
Harga rata-rata per kg (Rp)	7.125,0	1.767,0	1.767,0
Produktivitas (Rp/ waktu/org)	402.562,0	179.350,5	199.671,0

Sumber : Data primer, diolah

Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa yang mempengaruhi produktivitas rata-rata per orang setiap kali melaut di antaranya adalah :

1. Jenis ikan yang diperoleh.

Jenis ikan sangat mempengaruhi harga jual. Jenis ikan yang mempunyai harga jual mahal di antaranya : cumi-cumi, tengiri, tuna, cucut, udang barong, kakap, bawal, kerapu, dan udang rebon, karena sangat disukai konsumen lokal maupun luar negeri. Sedang ikan yang mempunyai harga jual murah di antaranya adalah : lemuru, layur, layang, tongkol, pari, peperek, belanak, dan lain-lainnya. Semakin banyak mendapatkan ikan yang berharga mahal semakin besar pula pendapatan nelayan dan sebaliknya semakin banyak mendapatkan ikan yang berharga murah semakin rendah pula pendapatannya.

2. Kualitas ikan.

Kualitas ikan yang diperoleh juga sangat berpengaruh pada harga jual. Ikan yang cacat dan agak busuk atau busuk karena lama tidak ditangani selama melaut banyak ditolak pembeli, akibatnya harganya jatuh sampai dengan setengah harga jual yang bagus. Ikan yang berkualitas rendah biasanya jadi bahan tepung ikan. Sedangkan ikan yang berkualitas baik biasanya banyak diminati para pedagang, khususnya bagi yang belum terikat dengan *'pengamba'*.

3. Alat tangkap.

Alat tangkap sangat berpengaruh terhadap jenis ikan yang diperoleh. Penggunaan

alat tangkap berupa pancing dapat memperkirakan jenis ikan yang akan diperoleh dengan mengatur besar kecilnya pancing, jenis umpan yang digunakan, waktu melaut serta lokasi di laut. Bagi pemancing ikan tongkol, tengiri, dan tuna menggunakan pedoman bulan *Qomariah* (bulan Islam). Bulan syafar sampai Sya'ban banyak ikan tongkol dan tengiri di sekitar Nusabarong, sedang tuna ada di sekitar Sendangbiru dan tengah laut, dengan waktu melaut berangkat subuh pulang 'asyar. Bagi pemancing cucut/hiu bisa dilakukan setiap tanggal 15 – 20 bulan Islam setiap saat lokasi penangkapan ada di tengah laut. Pemburuan udang barong dilakukan setiap tanggal 1–7 bulan Islam setiap saat, lokasi penangkapan ada di sekitar Nusabarong yang merupakan daerah berkarang. Bagi pengguna jaring dan payang tidak mempunyai perhitungan yang terinci seperti pemancing. Mereka terjun ke laut berdasar informasi dari yang baru datang melaut dan perkiraan juragan. Oleh karena itu hasilnya tidak pasti para pemancing di tengah laut.

5.1.1.4. Nilai investasi berdasar jenis armada

Besar-kecilnya investasi yang ditanamkan tergantung dari besar-kecilnya armada yang dibeli, jenis alat tangkap, dan mesin tempel yang digunakan. Hasil penelitian tentang besarnya investasi yang ditanamkan pada masing-masing perahu sebagaimana tersebut pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Besarnya Investasi Rata-rata Per Armada Lengkap Menurut Jenis (juta Rp)

Jenis armada	Jenis alat			
	Mesin	Alat tangkap	Perahu	Total
Perahu kecil	9,00	3,50	5,00	17,50
Perahu sedang	21,67	12,50	25,67	59,84
Perahu besar	25,00	30,00	40,00	95,00

Sumber : Data primer

Adapun masa pakai rata-rata masing-masing alat, mesin, dan armada apabila tidak ada kecelakaan seperti tertera pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Masa Pakai Rata-rata (tahun) Alat Tangkap, Mesin, dan Perahu

Jenis armada	Jenis alat		
	Mesin	Alat tangkap	Perahu
Perahu kecil	7,5	3,5	7,5
Perahu sedang	7,5	5,5	7,5
Perahu besar	7,5	8,5	7,5

Sumber : Data primer

5.1.1.5. Biaya rata-rata setiap melaut

Besarnya biaya setiap melaut tergantung pada besar-kecilnya mesin yang digunakan, lamanya di tengah laut, dan jumlah lampu yang digunakan. Semakin lama di tengah laut berarti kebutuhan akan solar, minyak tanah, dan kaos lampu petromaks semakin banyak. Hasil penelitian pada nelayan di Puger biaya rata-rata setiap kali melaut disajikan dalam Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Biaya Rata-rata Setiap kali Melaut (Rp)

Jenis armada	Biaya
Perahu kecil	35.000
Perahu sedang	72.500
Perahu Besar	162.963

Sumber : Data Primer

5.1.1.6. Tingkat pendapatan nelayan dan faktor-faktor yang berpengaruh

Pendapatan nelayan diduga dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang diperoleh, harga ikan, besarnya biaya melaut, alat tangkap yang digunakan, dan pengalaman sebagai nelayan. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan sangat dipengaruhi oleh musim, jenis ikan, dan alat tangkap yang digunakan. Harga ikan sangat dipengaruhi oleh jenis ikan, kualitas ikan, besar-kecilnya ikan, banyaknya ikan pada saat panen, banyaknya pedagang, dan adanya ikatan dengan *pengamba*.

Hasil analisis regresi berganda tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan (Lampiran 1) didapatkan persamaan untuk pendapatan nelayan :

$$Y = -1209884163,8 + 2587,8 * X_1 + 12629,8 X_2 - 2,9 X_3 + 129686254,4 X_4 + 1158504,2 X_5$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nelayan/unit armada per tahun (Rp.)

X₁ = Hasil tangkapan per tahun (kg)

X₂ = Harga ikan (Rp./kg)

X₃ = Biaya melaut per tahun (Rp.)

X₄ = Alat tangkap (pancing/non pancing)

X₅ = Pengalaman melaut (th)

* = Berbeda nyata dengan uji t pada taraf 5 %.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor bebas (*independent*) yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan (*dependent*) diwakili oleh hasil tangkapan (X₁) dengan pengaruh yang berbeda nyata. Artinya bahwa besarnya pendapatan nelayan sangat tergantung dari hasil tangkapan. Hal ini logis karena hasil tangkapan merupakan satu-satunya sumber pendapatan nelayan yang mencari ikan di laut. Dari persamaan di atas nilai konstanta menunjukkan angka negatif artinya bahwa nelayan sebelum mendapatkan hasil sudah harus mengeluarkan biaya untuk melaut.

Pendapatan rata-rata nelayan/unit armada per tahun Rp. 196.466.248,40- dengan pendapatan terendah Rp. 23.061.700,00 dan tertinggi Rp. 363.471.000,00, merupakan kisaran yang sangat besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang menyolok mengenai pendapatan di antara nelayan. Di samping itu di dalam satu unit armada sendiri masih ada perbedaan pendapatan antara juragan darat (pemilik armada), juragan laut(juru mudi), dan pandega.

Harga ikan sangat dipengaruhi oleh jenis ikan, ukuran ikan, kualitas ikan, dan ada-tidaknya hubungan *pengamba'* antara nelayan dengan pedagang.

Hasil penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan. Penggunaan jaring ataupun payang sering mendapatkan ikan yang berukuran relatif kecil dan beragam jenis, akibatnya harga jual ikannya murah meskipun hasil tangkapannya banyak. Berbeda jika menggunakan alat tangkap pancing dan sejenisnya meskipun secara

kuantitas relatif lebih sedikit akan tetapi karena jenis ikan yang diperoleh tertentu dengan ukuran relatif besar maka harganya relatif mahal. Adanya hubungan *pengamba'* menyebabkan harga ikan lebih rendah bila dibanding dengan harga jual ikan yang dijual kepedagang tanpa ada hubungan *pengamba'*. Rendahnya harga dari *pengamba'* karena ada perjanjian yang tidak tertulis antara nelayan dengan *pengamba'*. Perjanjian tersebut adalah *pengamba'* meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan nelayan, sedang nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada *pengamba'* dengan harga yang lebih rendah dari harga umum.

Bagi nelayan hubungan dengan *pengamba'* menguntungkan karena nelayan tidak perlu memikirkan tentang pemasaran hasil tangkapannya, yang cenderung mudah rusak dan segala kebutuhannya terpenuhi tinggal minta ke *pengamba'*. Bagi *pengamba'* hubungan dengan nelayan juga menguntungkan karena adanya kepastian mendapatkan bahan baku dan potongan harga. Apabila ditinjau sesungguhnya terjadi eksploitasi pada nelayan karena para *pengamba'* memainkan harga, dimana dari tahun ke tahun harga ikan relatif stabil sedangkan harga barang keperluan yang lain setiap saat selalu naik. Di samping itu nelayan tidak pernah tahu berat hasil tangkapan yang sesungguhnya, belum lagi adanya persyaratan kualitas yang ditetapkan atau yang diada-adakan.

5.1.2. Pengolahan Hasil Tangkapan

5.1.2.1. Perkembangan usaha pengolahan hasil tangkapan

Nelayan belum melakukan perlakuan pengawetan hasil tangkapan saat di tengah laut. Pengolahan hasil banyak jenisnya bersifat musiman dan hanya sedikit yang bersifat kontinyu. Artinya kebanyakan pengolah ikan melakukan pengolahan ikan menyesuaikan dengan hasil yang paling banyak ditangkap oleh nelayan saat itu. Apabila ikan hasil tangkapan yang banyak adalah bahan pindang maka mereka membuat pindang.

Berkaitan dengan hasil tangkapan dan jenis ikan yang diperoleh yang sangat beragam serta tidak kontinyunya keberadaan masing-masing jenis ikan hasil tangkapan menyebabkan sebagian besar pengolah hasil tidak terspesialisasi usahanya. Hanya sebagian kecil pengusaha yang terspesialisasi karena cukup modalnya. Perkembangan pengusaha pengolah hasil di Puger dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8. Perkembangan usaha pengolah hasil ikan di Puger tahun 1997 – 2000

Jenis Pengolahan	Tahun			
	1997	1998	1999	2000
Pemindangan	30	45	55	58
Pengeringan	25	75	80	120
pengasapan	1	15	20	20
Pembuatan terasi	18	75	85	115
Pembuatan petis	2	15	16	17
Pembuatan tepung ikan	5	5	5	10
Pembuatan kerupuk ikan	9	10	13	14
Proses ikan segar	17	12	25	30

Sumber : BPPPI (2000: 18)

Tabel 5.8. menunjukkan jumlah pengusaha yang tercatat semakin banyak, hal ini dapat digunakan sebagai indikator bahwa usaha pengolahan hasil tangkapan ikan memberikan harapan untuk mendapatkan penghasilan.

5.1.2.2. Tingkat pendapatan pengolah hasil tangkapan dan faktor-faktor yang berpengaruh

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pengolah hasil tangkapan di antaranya banyaknya ikan yang diolah, biaya pengolahan, harga dasar ikan pada saat diolah, dan jenis pengolahan yang dilakukan. Banyaknya ikan yang diolah akan terkait dengan biaya pengolahan. Semakin banyak ikan yang diolah semakin rendah biaya pengolahan per unit sehingga lebih efisien. Harga ikan sangat dipengaruhi oleh banyaknya ikan dan hubungan antara pengolah hasil dengan nelayan. Biaya pengolahan sangat dipengaruhi oleh jenis dan teknik pengolahan yang dilakukan.

Hasil analisis regresi berganda tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengolah hasil (lampiran 3) didapatkan persamaan untuk pendapatan pengolah hasil :

$$Y = 29906336,3 + 0,4 * X_1 + 35460,1 X_2 + 5,6 * X_3 - 11060799,9 X_4 + 114381207,2 X_5 - 7840925,3 X_6$$

Keterangan :

Y = Pendapatan pengolah hasil per tahun (Rp.)

- X_1 = Biaya pengolahan per tahun (Rp.)
- X_2 = Banyaknya ikan yang diolah per tahun (ton)
- X_3 = Nilai ikan yang diolah per tahun (Rp.)
- X_4 = Diversifikasi/satu produk
- X_5 = modal besar/kecil
- X_6 = Pengalaman (th)
- * = Berbeda nyata dengan uji t pada taraf 5 %

Hal ini menunjukkan bahwa faktor bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan pengolah hasil secara nyata dipengaruhi oleh biaya pengolahan per tahun (X_1) dan nilai ikan yang diolah per tahun (X_3). Artinya besarnya biaya pengolahan dan nilai ikan yang diolah sangat menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh pengolah hasil tangkapan ikan di Puger.

Pendapatan rata-rata pengolah hasil per unit usaha per tahun Rp. 278.336.531,00 dengan pendapatan terendah Rp. 2.781.250,00 dan tertinggi Rp. 3.554.952.000,00 merupakan kisaran yang sangat besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang menyolok mengenai pendapatan di antara para pengolah hasil.

Oleh karena itu para pengolah hasil di Puger utamanya yang mempunyai modal, sebagian besar terikat dengan sistem *pengamba'* maka para pengolah hasil dapat mengendalikan jenis pengolahan (dijual segar, dipindang, dikeringkan, dibuat trasi, dan lain-lain) dan harga bahan bakunya sehingga nilai ikan yang diolah dapat ditekan, sehingga pendapatan dapat diperoleh dan ditentukan. Masalah yang perlu diperhatikan bagi pengolah hasil adalah pemasaran dan kualitas hasil olahan karena adanya persaingan dari daerah lain.

5.2. Analisis Situasi lingkungan usaha perikanan laut di Puger

Analisis situasi lingkungan usaha perikanan laut di Puger dalam penelitian menggunakan pendekatan analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* dilakukan dengan cara membandingkan antara faktor faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman. Seluruh kekuatan digunakan untuk merebut peluang dan mengatasi ancaman, sedang untuk mengatasi kelemahan dilakukan dengan memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Proses pengambilan keputusan

strategi selalu mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan rencana aksi.

a. Potensi Alam

Kekuatan

1. Perairan pantai Puger banyak memiliki sumberdaya perairan yang sangat potensial untuk pengembangan kegiatan perikanan, sehingga penangkapan ikan yang dilakukan tidak menyulitkan para nelayan. Perairan laut pantai Puger merupakan daerah penyebaran jenis ikan *pelagis* dan *demersal* yang memiliki nilai ekonomi sangat penting.
2. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Jember (1998: 7) bahwa kepadatan stok perikanan laut Kabupaten Jember diperkirakan sebesar 4,529 ton/km² untuk jenis *pelagis* dan 0,471 ton/km² untuk jenis ikan *demersal*. Berdasarkan data tersebut, maka stok yang tersedia perairan pantai Puger sebesar 41.692,501 ton/tahun potensi lestari, yang dapat dimanfaatkan setiap tahun diperkirakan sebesar 33.353,201 ton/tahun.
3. Lokasi yang sangat strategis bagi penyebaran ikan-ikan yang memiliki nilai komersial tinggi misalnya tongkol, cakalang, cucut, cumi-cumi, lemuru, layur, kembung, udang rebon, udang barong, pari, tuna, bawal, bang-bangan, kakap, tengiri, dan kerapu.
4. Cuaca yang kering memudahkan bagi pengusaha pengeringan untuk menekan biaya pengeringan.
5. Banyaknya jenis ikan hasil tangkapan memungkinkan untuk melakukan diversifikasi pengolahan hasil.

Kelemahan

1. Penangkapan ikan yang dilakukan di perairan Puger sangat tergantung oleh musim dan tidak merata, sehingga hasil tangkapan yang diperoleh jauh dari optimal.
2. Belum banyak informasi bagi para nelayan tentang lokasi potensi penyebaran ikan, sehingga penangkapan hanya dilakukan di lokasi tertentu saja, dan sering tidak mendapatkan ikan.

3. Tidak semua jenis ikan dapat ditangkap setiap hari.
4. Banyaknya jenis ikan menyulitkan adanya spesialisasi usaha pengolahan. Kadang-kadang hasil tangkapan yang diperoleh terlalu sedikit sehingga secara ekonomi kurang menguntungkan jika dilakukan pengolahan.

Peluang

1. Masih banyak wilayah potensi lestari ikan di wilayah Puger yang belum dikembangkan secara optimal.
2. Masih banyak terdapat sumberdaya perairan yang komersial yang belum dimanfaatkan secara optimal berdasarkan maksimum potensi lestari yang tersedia.
3. Proyek percontohan budidaya ikan.
4. Banyaknya potensi lestari memberikan jaminan untuk kelangsungan usaha pengolahan yang kontinyu.

Ancaman

1. Belum banyak dilakukan budidaya perairan laut, sehingga dengan penangkapan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menurunkan keberadaan sumberdaya perairan.
2. Masih banyak digunakan bahan-bahan berbahaya dalam penangkapan ikan yang dapat merusak kelestarian sumberdaya perairan.
3. Tidak adanya jaminan keberadaan jenis ikan tertentu dengan jumlah yang memadai menyebabkan usaha pengolahan pada kondisi ketidakpastian.

b. Permodalan

Kekuatan

1. Tersedianya lembaga keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Puger.
2. Adanya KUD Mina Raharja Puger.
3. Adanya kemitraan perorangan melalui hubungan *pengamba'an* antara nelayan dengan pengolah hasil.

Kelemahan

1. Terbatasnya modal untuk mengembangkan usaha, terutama pengembangan usaha penangkapan ikan dan pengolah hasil yang merupakan bidang andalan Kecamatan Puger.

2. Kurangnya informasi bagi para nelayan dan pengolah hasil dalam memperoleh modal usaha yang merupakan produk andalan selama ini.

Peluang

1. Masih banyak kesempatan bagi para investor dalam mengembangkan usahanya di bidang perikanan.
2. Pengembangan usaha penangkapan masih dapat dilaksanakan di perairan pantai Puger yang masih potensial melalui motorisasi dan modernisasi alat tangkap dengan menggunakan perahu motor yang berkapasitas 30 GT.
3. Pengembangan proyek pemberdayaan Desa Pantai melalui bantuan alat tangkap, alat pengolah, dan motor tempel.
4. Pendirian pabrik es, *cold storage*, dan pabrik tepung ikan.

Ancaman

1. Masih terdapatnya kesan bahwa usaha penangkapan ikan di laut banyak mengandung resiko yang tinggi dan penuh ketidakpastian hasil, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mendapatkan kredit pendanaan dari perbankan.
2. Besarnya peran para *pengamba'* dalam menentukan harga jual ikan, sehingga kesejahteraan nelayan tidak banyak berubah dari tahun ke tahun.
3. Sulitnya dalam mendapatkan kredit bagi pengolah hasil menyebabkan, usaha tidak kontinyu.

c. Pasar dan Pemasaran

Kekuatan

1. Adanya perkembangan kawasan Asia Pasifik sebagai kawasan masa depan dan merupakan kekuatan baru ekonomi dunia, sehingga kesempatan pemasaran produk perikanan masih sangat terbuka.
2. Pemasaran hasil tangkapan perikanan di Kabupaten Jember masih cukup terbuka, baik dalam bentuk ikan segar maupun dalam bentuk olahan. Selain dipasarkan dalam daerah juga dipasarkan ke luar kota antara lain, Probolinggo, Malang, Madiun, Banyuwangi, Madura, Bali, Surabaya, Jawa Tengah, Bogor, Jakarta, Jawa Barat, dan ekspor ikan segar melalui Bali dan Surabaya.

Kelemahan

1. Bagi nelayan hampir tidak pernah memasarkan hasilnya sendiri, yakni melalui pedagang perantara / *pengamba*', sehingga harga jualnya rendah.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana serta pemahaman nelayan pada pasca panen serta pemasaran, sehingga tidak jarang hasil yang diperoleh kualitasnya kurang baik mengakibatkan harga jualnya rendah.
3. Tidak adanya kontinuitas produk hasil tangkapan baik dalam jumlah maupun jenisnya.
4. Para pengolah hasil dalam proses pengolahan masih tradisional sehingga mutu hasil olahan tidak stabil.

Peluang

1. Pertumbuhan jumlah penduduk yang diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga permintaan produk perikanan terus meningkat.
2. Perubahan konsumsi masyarakat saat ini yang condong memilih ikan untuk memenuhi konsumsi protein hewannya, karena lebih murah, mudah diperoleh, dan kandungan kolesterolnya rendah.
3. Meningkatkan permintaan produk perikanan sebagai bahan baku industri untuk konsumsi pangan maupun non pangan.

Ancaman

1. Masih sangat kurangnya perlakuan terhadap proses selama panen/penangkapan sedang produk perikanan merupakan produk yang mudah rusak/ busuk.
2. Masih tradisionalnya proses pengolahan menyebabkan jaminan mutu hasil olahan rendah utamanya pada saat panen raya.

d. Sumber Daya Manusia**Kekuatan**

1. Adanya kemauan dari pemerintah daerah khususnya Dinas Perikanan bersama-sama dengan swasta untuk melakukan pelatihan keterampilan sangat mendukung pengembangan sumberdaya manusia.

2. Masih banyaknya jumlah tenaga muda potensial yang dapat didik untuk pengembangan sumberdaya manusia.
3. Upaya pemerintah untuk uji coba alat tangkap *Purse Seine* dan *Mini Long Line*.
4. Upaya pemerintah kerja sama dengan perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keragaman jenis olahan dan peningkatan mutu hasil olahan.
4. Adanya Sekolah Menengah Kejuruan Perikanan di Puger.

Kelemahan

1. Rendahnya tingkat keterampilan dan pendidikan para nelayan dan pengolah hasil sehingga belum dapat berpartisipasi secara penuh untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi.
2. Masih belum berperannya industri pengolahan sumber hayati laut dan sumber nabati laut dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja dan berusaha.

Peluang

1. Adanya program pemerintah dalam upaya pengembangan usaha nelayan dan pengolah hasil melalui pelatihan teknis nelayan dan pengolah hasil, dan penjejangan karyawan di Dinas Perikanan.
2. Adanya program Sekolah Menengah Kejuruan Perikanan di Puger.

Ancaman

1. Sangat kurang dan terbatasnya data-data tentang sumberdaya laut yang dapat digunakan untuk melandasi perumusan kebijakan pembangunan dan pengelolaan sumberdaya hayati perairan khususnya agar dapat melakukan evaluasi, proyeksi jangka panjang, dan pengembangan pola pengelolaan yang didasarkan pada kondisi dan potensi lingkungan perairan.
2. Belum adanya asosiasi nelayan dan pengolah hasil yang seprofesi, sehingga mereka berjalan sendiri-sendiri, dapat menimbulkan konflik dikemudian hari, dalam upaya memenuhi kepentingan masing-masing.

e. Produksi

Kekuatan

1. Bahan baku terutama lemuru, tongkol, cakalang, layang, layur, kembung, tuna, hiu, maupun udang barong cukup tersedia banyak, sehingga memberi kesempatan bagi pengembangan produksinya maupun industri pengolahan.
2. Jumlah produksi perikanan laut dari tahun ke tahun semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah motor dan alat tangkap ikan.
3. Adanya industri pengolahan pindang, terasi, ikan asin, dan tepung ikan.

Kelemahan

1. Masih kurangnya penguasaan teknologi panen dan pasca panen hasil perikanan laut oleh masyarakat nelayan dan pengolah hasil.
2. Kurangnya informasi lokasi ikan di laut, sehingga sering mengalami kegagalan dalam melaut untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai.
3. Jenis ikan yang ditangkap tidak kontinyu macam dan jumlahnya menyebabkan ketidakpastian pada usaha penangkapan maupun pengolah hasil tangkapan.

Peluang

1. Adanya kesempatan untuk menghasilkan aneka ragam alat penangkapan sehingga dapat menghasilkan beraneka ragam produksi hasil perikanan laut bagi para investor, karena bahan baku yang tersedia cukup banyak.
2. Memungkinkan pengembangan produk olahan hasil perikanan laut maupun usaha lain dengan masuknya teknologi proses yang lebih baik.

Ancaman

1. Terbatasnya kesempatan untuk penguasaan teknologi penangkapan dan penanganan selama panen yang lebih memadai.
2. Keanekaragaman produk dengan jumlah terbatas, karena kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan yang dikuasai oleh nelayan di Kecamatan Puger.
3. Terbatasnya kesempatan untuk penguasaan teknologi pengolahan hasil dengan peralatan yang lebih modern.

Berdasar identifikasi *SWOT*, diperoleh gambaran bahwa posisi Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Jember berada pada taraf perencanaan investasi dan pengembangan. Penyebabnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung, namun belum adanya teknologi penangkapan yang tepat, rendahnya teknologi pengolahan, terbatasnya modal, dan terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia yang mendukung. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan swasta dalam memperoleh dana, sumberdaya manusia serta teknologi yang menunjang dalam pengembangan perikanan di Puger. Dari posisi perencanaan dan pengembangan tersebut, maka dapat dilakukan analisis strategi pengembangan perikanan di Puger Kabupaten Jember berdasarkan kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal (Tabel 5.9 ; 5.10 dan 5.11).

Tabel 5.9. *IFAS* Nelayan dan Pengolah Hasil

Faktor- faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B X R
Kekuatan			
1. Tersedianya armada dan alat tangkap	0,15	4	0,60
2. Tersedia banyak unit usaha pengolahan	0,15	4	0,60
3. SDA cukup banyak	0,05	3	0,15
4. Adanya pelatihan dari pemerintah	0,10	2	0,20
5. Peningkatan jumlah penduduk	0,10	3	0,15
6. Adanya lembaga keuangan BRI dan KUD serta Perorangan	0,05	2	0,10
Kelemahan			
1. Penangkapan tak merata	0,06	2	0,12
2. Kurang informasi pendanaan	0,05	2	0,10
3. Pemasaran hasil oleh nelayan lemah	0,02	1	0,02
4. Keterampilan nelayan rendah	0,05	1	0,05
5. Keterampilan pengolah hasil rendah	0,07	2	0,14
6. Sarana dan prasarana panen dan pasca panen terbatas	0,05	1	0,05
7. Penguasaan pasca panen rendah	0,05	2	0,10
8. Kurangnya informasi tempat ikan di laut	0,05	3	0,15
	1,00		2,43

Sumber : Rangkuti (1999: 25)

Pembobotan digunakan untuk menentukan urutan skala prioritas dalam membuat formulasi strategi. Bobot yang tinggi menunjukkan urutan yang utama dibanding dengan bobot yang lebih rendah. Skor tersedianya armada dan alat tangkap serta tersedianya banyak

unit usaha pengolahan masing-masing sebesar 0,60 menunjukkan bahwa keduanya merupakan kekuatan yang utama pada faktor internal, selanjutnya secara berurutan diikuti oleh adanya pelatihan dari pemerintah, SDA cukup banyak dan peningkatan jumlah penduduk, dan kekuatan yang terkecil yaitu adanya lembaga keuangan BRI dan KUD serta perorangan. Sedang kelemahan interal secara berurutan yang harus segera diatasi yaitu kurangnya informasi tempat ikan di laut, keterampilan pengolahan hasil, penangkapan yang tidak merata, penguasaan pasca panen, kurangnya informasi pendanaan, keterampilan nelayan, sarana dan prasarana panen dan pasca panen, serta pemasaran hasil.

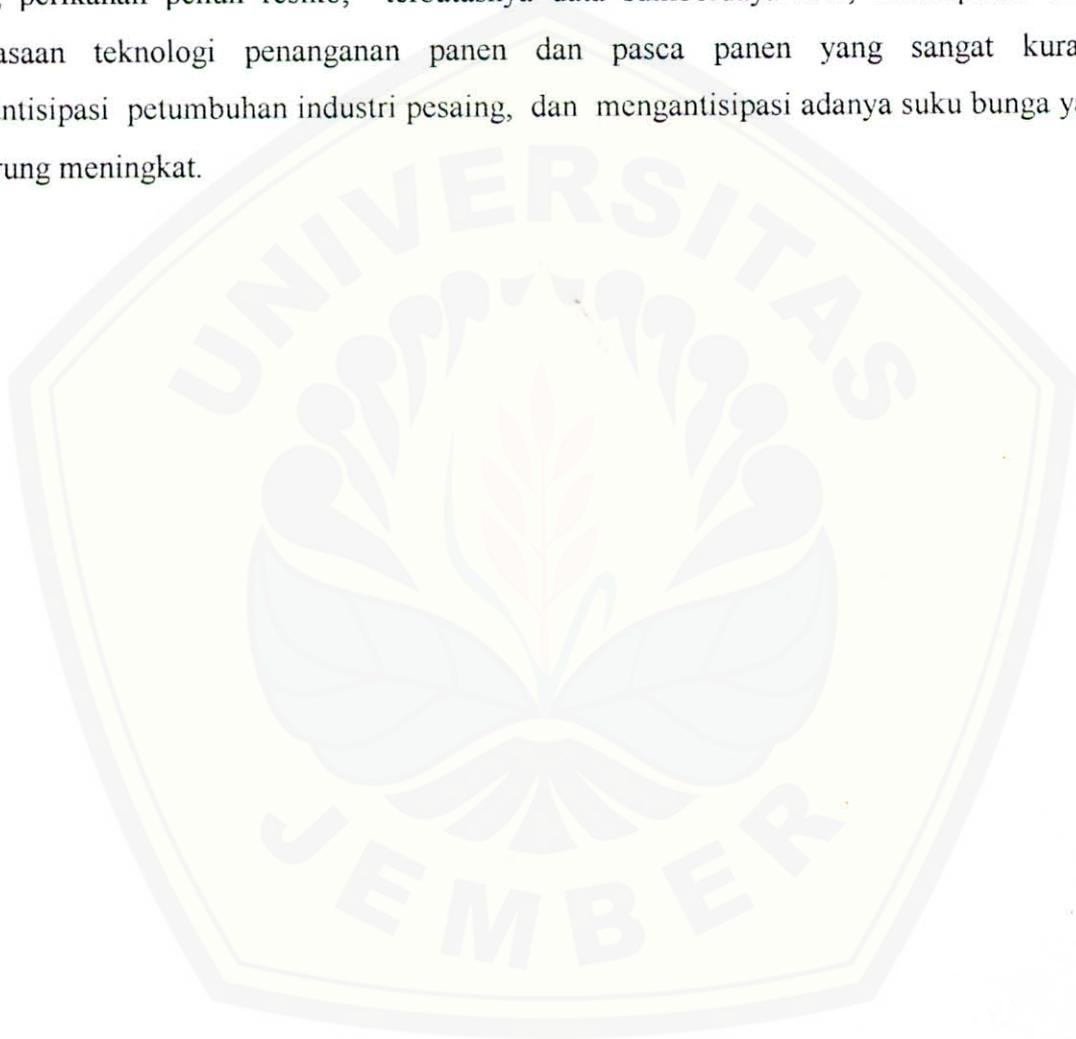
Tabel 5.10. *EFAS* Nelayan dan Pengolah Hasil

Faktor-faktor Strategi eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B X R
Peluang			
1. Kesempatan investasi usaha	0,05	3	0,15
2. Perubahan pola konsumsi	0,05	3	0,15
3. Kesempatan menghasilkan aneka produk perikanan	0,15	4	0,60
4. Liberalisasi perdagangan	0,10	2	0,20
5. Adanya produk unggulan	0,15	4	0,60
6. Kesempatan pemasaran ikan segar	0,05	2	0,10
7. Adanya industri pengolah terasi, pindang, ikan asin, dan tepung ikan	0,15	4	0,60
8. Sumberdaya perairan sangat potensial	0,10	3	0,30
Ancaman			
1. Suku bunga meningkat	0,02	1	0,02
2. Adanya kesan investasi dibidang perikanan penuh resiko	0,05	3	0,15
3. Terbatasnya data sumberdaya laut	0,05	2	0,10
4. Kesempatan untuk penguasaan teknologi penanganan panen dan pasca panen sangat kurang	0,05	2	0,10
5. Pertumbuhan industri pesaing	0,03	2	0,06
	1,00		2,93

Sumber : Rangkuti (1999: 24).

Pembobotan digunakan untuk menentukan urutan skala prioritas dalam membuat formulasi strategi. Bobot yang tinggi menunjukkan urutan yang utama dibanding dengan bobot yang lebih rendah. Skor adanya kesempatan menghasilkan aneka produk perikanan, adanya produk unggulan, dan adanya industri pengolahan terasi, pindang, ikan asin, dan

tepung ikan sebesar 0,60 merupakan peluang eksternal yang utama dalam pengembangan perikanan laut di Puger. Peluang eksternal selanjutnya secara berurutan adalah sumberdaya perairan sangat potensial, liberalisasi perdagangan, perubahan pola konsumsi, kesempatan investasi usaha, dan kesempatan pemasaran ikan segar. Sedang ancaman eksternal yang harus ditanggulangi secara berurutan adalah adanya kesan bahwa investasi di bidang perikanan penuh resiko, terbatasnya data sumberdaya laut, kesempatan untuk penguasaan teknologi penanganan panen dan pasca panen yang sangat kurang, mengantisipasi pertumbuhan industri pesaing, dan mengantisipasi adanya suku bunga yang cenderung meningkat.



Tabel 5.11. Matriks Analisis SWOT Nelayan dan Pengolah Hasil

<p>Kekuatan (S) Kelemahan (W) FAKTOR INTERNAL</p> <p>Peluang (O) Ancaman (T) FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya armada penangkapan dan alat tangkap yang jumlahnya cukup banyak. 2. Adanya lembaga keuangan BRI dan KUD Mina Raharja. 3. SDM relatif mudah tersedia. 4. Adanya pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan, mendukung pengembangan SDM. 5. Produksi hasil tangkapan setiap tahun cenderung meningkat. 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penangkapan tidak merata. 2. Kurangnya informasi bagi nelayan untuk memperoleh dana . 3. Pemasaran hasil bagi nelayan masih sangat terbatas. 4. Saran dan prasarana panen dan pasca panen terbatas. 5. Keterampilan nelayan masih rendah . 6. Peenguasaan teknologi pasca panen masih rendah. 7. Kurangnya informasi tempat ikan di laut.
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kesempatan bagi investor untuk mengembangkan usaha dibidang perikanan . 2. Perubahan konsumsi berakibat Permittaan produk perikanan terus meningkat. 3. Kesempatan menghasilkan beraneka ragam produksi hasil perikanan. 4. Liberalisasi perdagangan . 5. Kesempatan Pemasaran produk perikanan sangat besar. 6. Ikan bawal, kerapu, kakap merah, layur, lemuru, tuna,dan tongkol merupakan produk andalan 7. Kandungan sumberdaya perairan sangat potensial 8. Industri pengolah terasi, pindang, ikan asin, dan tepung ikan. 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pengembangan usaha (S1,S3,S4, O1, O3, O6) . 2. Memperluas saluran pemasaran (S2, S6, O2, O3, O6). 3. Strategi Pengembangan pasar (S2, S4, S5, S6, O2, O4, O5,O8) 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produksi (W1, W3, W4, O4) . 2. Pendidikan dan pelatihan (W5, W6, W7, O5) . 3. Pengalokasian dana (W2, O1) . 4. Peningkatan pasar (W3, O2, O4,O5, O6) .
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kapal asing di perairan bebas. 2. Adanya pendangkalan tempat mendaratnya armada. 3. Adanya bencana alam. 4. Pertumbuhan industri pesaing. 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi produk (S2, S5, T2, T5) . 2. Pengembangan potensi perairan (S1, S5, T1, T3,) 3. Peningkatan SDM (S3, S4, T4, T5) . 	<p>SRTATEGI WT</p> <p>Peningkatan produktivitas SDM (W2,W3,W5,W6, W7, T1, T4, T5).</p>

Sumber : Alhadar (1998: 61)

5.3. Formulasi Strategi Pengembangan Bisnis Perikanan Laut di Puger Berdasar Matriks *SWOT*

Strategi pengembangan matriks Swot merupakan kombinasi antara faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman yang akan dihadapi.

A. Strategi Kekuatan – Peluang (*S – O Strategy*)

a. Strategi pengembangan usaha

Kabupaten Jember merupakan agraris, yang mempunyai sumberdaya perairan yang bernilai ekonomis sangat penting. Berdasar laporan Dinas Perikanan Kabupaten Jember potensi penangkapan ikan sebesar 272.000 ton per tahun yang baru dapat ditangkap per tahun sekitar 11.163, 597 ton / tahun.

Kekayaan potensi sumberdaya alam laut perlu dimanfaatkan, selaras dengan peningkatan konsumsi, jumlah penduduk dan pembangunan di Indonesia. Untuk memanfaatkan potensi tersebut, maka Pemerintah Daerah melalui Dinas Perikanan Kabupaten Jember perlu mengadakan kerjasama dengan para investor. Selanjutnya mempromosikan keadaan sumberdaya alam yang tersedia agar para investor mau bekerja sama dalam menanamkan modalnya untuk pengadaan dan pengembangan alat tangkap, pengadaan *cold storage*, pendirian pabrik es, industri tepung ikan, dan industri pengolahan lainnya yang sesuai. Selain itu juga membantu nelayan dalam membeli hasil tangkapannya, yang selanjutnya hasil tangkapan tersebut diproses dengan menggunakan teknologi pengolahan yang lebih baik menjadi produk ikan segar, setengah jadi atau jadi yang siap dikonsumsi dan memiliki nilai tambah yang lebih besar.

b. Memperluas saluran distribusi

Hendaknya rencana pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah (Dinas Perikanan) didukung dengan jaminan saran dan prasarana produksi, sumberdaya manusia yang berkualitas serta menguasai teknologi yang sesuai diperkirakan akan berhasil dalam memenuhi target yang ditentukan. Untuk itu perlu menjalin kerjasama dengan para investor

dalam merencanakan pengembangan, sehingga tujuan para nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperluas usaha dapat terpenuhi.

c. Strategi pengembangan pasar

Semakin meningkatnya pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan protein hewani yang berasal dari ikan laut serta permintaan akan pasokan ikan terus meningkat baik jumlah maupun nilainya, meskipun pangsa pasarnya masih kecil. Produk perikanan yang saat ini di ekspor melalui pelabuhan Bali dan Surabaya adalah ikan bawal, kerapu, kakap merah dan layur. Di samping itu juga dalam memenuhi kebutuhan lokal (Probolinggo, Madiun, Situbondo, Madura, Surabaya, Bali, Bondowoso, Jawa Tengah, Bogor, Jakarta, dan Jawa Barat) akan ikan kering/asinan, pindang, terasi, dan ikan segar yang permintaannya semakin meningkat.

Walaupun secara tidak langsung, ekspor ikan segar hasil perikanan laut Puger ke Jepang, Taiwan, dan China, cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun permintaan pasar yang dipenuhi masih sangat rendah. Untuk itu pemerintah daerah dengan sarana dan prasarana produksi yang tersedia perlu merencanakan pengembangan penangkapan dan usaha pengolahan hasil perikanan laut secara lebih komersial. Peluang untuk pengembangan pemasaran produksi hasil perikanan ke daerah maupun ke luar negeri sangat besar asal kualitas hasilnya memenuhi syarat. Mengingat preferensi masyarakat konsumen internasional saat ini sangat meminati konsumsi produk perikanan guna memenuhi kebutuhan protein hewani yang memiliki nilai gizi yang sangat tinggi dan ramah terhadap lingkungan. Diharapkan dimasa mendatang terjadi peningkatan pasar ekspor produk hasil perikanan di dunia.

B. Strategi Kelemahan –Peluang (*W – O Strategy*)

a. Peningkatan produksi

Peningkatan produk hasil tangkapan dapat dilakukan dengan diversifikasi alat tangkap, memperbesar mesin dan perahu. Diversifikasi alat tangkap untuk mengantisipasi berbagai jenis ikan yang akan ditangkap, karena pembuatan alat tangkap dikhususkan pada jenis ikan tertentu. Oleh karena itu pada musim tertentu digunakan alat tangkap payang

misalnya pada musim atau bulan yang lain digunakan pancing atau yang lain. Peningkatan kekuatan mesin bertujuan agar lokasi penangkapan tidak hanya pada daerah pantai tetapi dapat menjangkau daerah ZEE. Di samping itu juga memperbesar armada agar dapat menampung bahan pengawet (es) dan ikan sehingga hasil tangkapan tetap dalam kondisi segar, selanjutnya kualitas tetap terjamin serta dengan jumlah yang banyak.

b. Pendidikan dan pelatihan

Peningkatan produksi tangkapan hasil perikanan laut perlu diiringi dengan peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi para nelayan dan masyarakat yang terlibat dalam industri pengolahan. Pengembangan sumberdaya manusia diharapkan melalui pelatihan, kursus, maupun melalui pendidikan formal. Adanya keterkaitan dunia pendidikan dan dunia kerja melalui sistem magang dan pemberian intensif bagi pertumbuhan pusat-pusat penelitian dan pengembangan (R&D).

Peningkatan sumberdaya manusia juga diharapkan dapat terjadi melalui pelatihan-pelatihan yang melibatkan pemerintah daerah, swasta maupun lembaga swadaya yang lain. Bentuk-bentuk pelatihan yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan spesifik bagi pengembangan produksi hasil perikanan laut yang direncanakan. Untuk itu keterlibatan pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan yang ada perlu dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam pengelolaan pengembangan hasil tangkapan maupun pengolahan hasil perikanan laut.

c. Pengalokasian dana

Perlu adanya kerjasama yang dilakukan pemerintah daerah dengan perguruan tinggi dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para nelayan serta tenaga kerja yang terlibat langsung. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia diharapkan akan meningkatkan produktifitas hasil perikanan laut. Alokasi dana akan lebih terarah untuk kegiatan-kegiatan yang utama dan penting untuk perencanaan pengembangan perikanan laut.

d. Peningkatan pasar

Tercapainya peningkatan produktivitas sumberdaya manusia yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan penggunaan alat tangkap, dan pengolahan hasil tangkapan, memiliki peluang besar dalam peningkatan pemasaran produk hasil perikanan tersebut. Saat ini peluang pasar luar negeri masih terbuka luas, selain ke Jepang, China dan Taiwan dapat pula dipasarkan ke Philipina, Amerika, dan negara lainya.

C. Strategi Kekuatan –Ancaman (*S –T Strategy*)

1. Pengembangan potensi perairan

Potensi sumberdaya perairan Kabupaten Jember pada umumnya dan Puger pada khususnya memiliki kekayaan laut yang sangat potensial dan bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu pengelolaan sumberdaya perairan perlu dilakukan pemerintah daerah (Dinas Perikanan) guna menjaga stabilitas ekosistem perairan agar tetap lestari.

Pengembangan sumberdaya perairan yang diperlukan yaitu dengan mengadakan berbagai perlakuan budidaya laut serta mempelajari daerah-daerah potensi. Selanjutnya diinformasikan kepada nelayan penangkap ikan, agar kegiatan penangkapan yang dilakukan disesuaikan dengan keberadaan daerah potensi. Melakukan berbagai kegiatan budidaya perikanan laut untuk menjaga keseimbangan ekosistem perairan laut tersebut.

2. Diversifikasi produk

Pengetahuan tentang konsumsi hasil perikanan laut guna memenuhi kebutuhan protein hewani yang bernilai gizi tinggi bagi masyarakat saat ini semakin luas. Hal ini berdampak pada permintaan pada hasil tangkapan ikan laut semakin meningkat. Untuk memperoleh nilai tambah yang tinggi diperlukan suatu usaha penganeka ragam produk hasil tangkapan dengan berbagai bentuk : ikan segar, pemindangan, asinan/pengeringan, tepung ikan, terasi dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan daya saing produk olahan hasil perikanan.

3. Peningkatan sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia berkualitas yang tersedia di Puger dapat dikatakan masih sangat terbatas. Perencanaan pengembangan perikanan sangat diperlukan sumberdaya

manusia yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi khususnya armada laut, alat penangkapan ikan, pengelolaan panen, dan pasca panen ikan hasil tangkapan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama pemerintah (Dinas Perikanan) dengan swasta atau instansi terkait lainnya dalam melakukan pembinaan dan pelatihan.

D. Strategi Kelemahan –Ancaman (*W –T Strategy*).

Untuk melakukan pengembangan hasil tangkapan, diperlukan sumberdaya manusia yang handal, terampil, dan mandiri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kabupaten Jember khususnya daerah Puger yang memiliki potensi hasil laut yang bernilai ekonomis yang sangat potensial untuk pengelolaannya diperlukan sumberdaya yang berkualitas.

Untuk itu diperlukan program pendidikan dan pelatihan yang dapat menciptakan suatu kondisi sumberdaya manusia yang memadai, dimana pada intinya dapat menekan biaya produksi sehingga keuntungan yang diharapkan dapat terpenuhi. Berbagai jenis pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan bagi nelayan dan masyarakat yang terlibat langsung dengan penangkapan ikan di laut dan pengolahan hasil. Oleh karena itu harus ada kerjasama antara pemerintah daerah (Dinas Perikanan), lembaga swasta, dan perguruan tinggi. Adanya saling mendukung dalam penyediaan sumberdaya manusia yang mampu dan terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menyangkut bidang usaha yang dikembangkan.

5.4. Penetapan Formulasi Strategi

Dalam penetapan formulasi strategi pengembangan perikanan di Puger perlu difokuskan pada kegiatan utama yang sangat berpengaruh langsung pada perencanaan yang dimaksud, di antaranya perencanaan peningkatan sumberdaya manusia, diversifikasi alat tangkap, menaikkan ukuran mesin armada sehingga menjadi 30 GT, peningkatan produksi, penanganan panen dan pasca panen, pemasaran, keuangan, penelitian, dan pengembangan. Pelaksanaan kegiatan yang dimaksud untuk mendukung keberhasilan program dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Program tersebut menyangkut perencanaan internal maupun eksternal.

a. Sumber Daya Manusia

Perencanaan pengembangan perikanan sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam pengelolaan agar program tetap berjalan dengan baik. Untuk itu sumberdaya manusia harus disiapkan sedini mungkin menyangkut penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi maupun keterampilan dalam bidang, permesinan, armada, alat penangkapan, penginderaan ikan di laut, proses pengelolaan/pengolahan hasil tangkapan.

Dalam hal ini pemerintah daerah (Dinas Perikanan) perlu menetapkan perencanaan struktur organisasi pengembangan yang akan didirikan, agar pemanfaatan sumberdaya alam laut dapat secara optimal demi peningkatan nilai tambah. Selain itu pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan perlu menyusun suatu program pelatihan dan pendidikan, guna melatih para nelayan dan pengolah hasil serta pekerja yang terlibat langsung dalam pengembangan di bidang perikanan. Oleh karena itu kerjasama antara Dinas Perikanan, pihak swasta terkait atau instansi terkait, para investor serta perguruan tinggi sangat diperlukan.

b. Produksi

Pengembangan produksi dilakukan dengan melalui modernisasi penangkapan ikan yaitu : kapal penangkapan, alat tangkap, dan daerah penangkapan (*fishing ground*). Untuk kapal penangkapan diperlukan armada dengan kekuatan di atas 30 GT. Alat tangkap pengembangannya diarahkan pada *purse seine*, dan *long line*. Sedang daerah penangkapan (*fishing ground*) diarahkan pada daerah ZEE. Komoditas hasil tangkapan diarahkan pada jenis-jenis ikan yang disesuaikan dengan permintaan pasar (lokal dan luar negeri) antara lain : tongkol, cakalang, lemuru, layang, layur, kembung, tuna maupun udang barong yang banyak dihasilkan di kawasan pantai laut selatan. Selain itu faktor pelestarian sumber daya perikanan laut tetap diutamakan.

Pengembangan pengolahan ikan diarahkan pada usaha pengolahan yang menghasilkan produk ekonomis tinggi, berkualitas, dan berorientasi pasar. Dalam pelaksanaannya perlu ditunjang oleh kualitas bahan dasar berupa ikan hasil tangkapan selama pasca panen, pengangkutan, dan pengolahan itu sendiri. Untuk meningkatkan mutu pengolahan juga

diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Pengolahan modern perlu dikembangkan dengan mengajak investor masuk diantaranya pabrik es, *cold storage*, industri tepung ikan.

c. Pemasaran

Saat ini produksi utama hasil perikanan sangat bervariasi sekali dari jenis ikan, jenis pengolahan, dan jumlahnya. Guna memenuhi kebutuhan konsumsi ikan lokal dan luar negeri perlu adanya pendataan ulang kebutuhan masing-masing. Selama ini untuk pemasaran ke luar negeri (Jepang, Taiwan dan China) berupa ikan segar tidak bisa langsung dari Puger, harus melalui pelabuhan Surabaya atau Bali. Hal ini terjadi karena pelabuhan Puger belum memenuhi syarat untuk pendaratan kapal besar, keterbatasan teknologi penanganan pasca panen, dan belum ada pengusaha eksportir di Puger.

Produk olahan berupa ; pindang, ikan asin, dan terasi serta ikan segar kualitas lokal pemasarannya lokal dan masih sangat terbuka, kelemahannya produk olahan belum dikemas dengan baik dan tidak bermerk. Kecuali sebagian kecil produk terasi telah bermerek cuma ukuran belum sesuai (rata-rata 1 kg) dengan yang dikehendaki konsumen. Kebutuhan konsumen sangat bervariasi sekali, sehingga perlu ada kemasan yang 1 ons, 2 ons, 1/4 kg, 1/2 kg dan 1 kg.

d. Permodalan

Untuk pengembangan perikanan di Puger perlu disusun perencanaan dan perhitungan finansial agar dapat diketahui dengan jelas apakah usaha pengembangan yang akan dilakukan layak dan mampu dilaksanakan. Hasil perhitungan prakiraan besarnya finansial yang diperlukan dapat diketahui besarnya modal yang diperlukan untuk program tersebut. Modal tersebut dapat diusahakan Pemerintah Daerah (Dinas Perikanan) melalui kerjasama dengan pihak swasta maupun para investor asing untuk menanamkan modalnya dalam pengembangan perikanan di Puger, sehingga dapat berjalan. Jika modal yang diperlukan tidak terjangkau maka perlu dilakukan skala prioritas mana yang lebih utama dilaksana. Untuk itu perlu adanya kajian yang mendalam dan detail .

e. Penelitian dan Pengembangan

Dalam era teknologi yang canggih, peranan badan penelitian dan pengembangan (litbang) sangat penting, terutama untuk menghasilkan inovasi (terobosan) teknologi yang sangat menentukan suatu perencanaan pengembangan perikanan. Kegiatan litbang secara umum mengadakan penelitian dan pengembangan secara terpadu menyangkut armada, alat tangkap, penginderaan lokasi ikan di laut, penanganan panen, dan pasca panen, serta pemasaran, sehingga pengembangan disegala sektor dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk meningkatkan produktifitas usaha nelayan, pengembangannya senantiasa diarahkan ke perairan potensial, perairan lepas dan ZEE. Selanjutnya usaha penangkapan ditata kembali sehingga tidak melampaui daya dukung dari sumberdaya yang tersedia dan tercapai pemanfaatannya secara rasional.



BAB 6.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan analisis *SWOT* serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1.a. Pendapatan nelayan berkisar terendah Rp. 23.061.700,00 dan tertinggi Rp. 363.471.000,00 sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan.
- b. Pendapatan pengolah hasil tangkapan berkisar terendah Rp. 2.781.250,00 dan tertinggi Rp. 3.554.952.000,00 sangat dipengaruhi oleh harga pembelian ikan sebagai bahan baku dan nilai ikan yang diolah per tahun
2. Formulasi strategi berdasar empat kondisi (*SWOT*), yaitu :
 - (a) *S-O Strategy* (kekuatan dan peluang) berupa pengembangan usaha untuk meningkatkan nilai tambah yang lebih besar, memperluas saluran distribusi, dan pengembangan pasar hasil olahan yang diperoleh.
 - (b) *W-O Strategy* (kelemahan dan peluang) berupa peningkatan produksi dengan melakukan diversifikasi produk, pendidikan dan pelatihan bagi para nelayan, pengalokasian dana, dan peningkatan pasar.
 - (c) *S-T Strategy* (kekuatan dan ancaman) berupa pengembangan potensi perairan dengan pengolahan sumber perairan, diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah, dan peningkatan sumberdaya manusia.
 - (d) *W-T Strategy* (kelemahan dan ancaman) berupa peningkatan produktivitas sumberdaya manusia yang handal, terampil, dan mandiri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perlu adanya kerja sama antara pemerintah dengan swasta dalam memperoleh modal, sumberdaya manusia, serta teknologi yang menunjang industri pengolahan hasil perikanan laut.

6.2. SARAN

1. Formulasi strategi pengembangan perikanan di Puger hendaknya difokuskan pada peningkatan SDM agar mudah menerima inovasi baru, diversifikasi alat tangkap sehingga tidak tergantung musim, menaikkan kekuatan mesin armada sehingga daerah penangkapan lebih luas, penanganan panen dan pasca panen agar ikan hasil tangkapan berkualitas baik, penelitian tentang penggunaan berbagai jenis alat tangkap, dan penentuan lokasi keberadaan ikan di laut.
2. Pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan perlu bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam membuat perencanaan pengembangan yang terarah dan profesional.
3. Pelatihan keterampilan dan uji coba berbagai alat penangkapan perlu segera dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dengan mengajak para tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh.
4. Perlu segera ada pabrik es dan *cold storage* di Tempat Pelelangan Ikan untuk penyimpanan ikan segar sementara.
5. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mengarah pada sektor-sektor yang berpengaruh langsung pada program pengembangan perikanan di Puger.
6. Pemasaran hasil hendaknya memperhatikan kebutuhan konsumen baik dalam jenis ikan, jenis olahan, dan jenis kemasan dengan tidak mengabaikan kualitasnya.
7. Untuk melepaskan diri dari ikatan para *pengamba'* yang cenderung eksploitatif perlu adanya asosiasi nelayan, agar mereka memiliki posisi tawar yang memadai.
8. Pelaksanaan pelelangan ikan hendaknya yang obyektif dan profesional, sehingga harga ikan mengikuti pasar di tingkat konsumen dan bukan dikendalikan oleh para pedagang / *pengamba'* setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar, M. 1998. *Formulasi Strategi Industri Pengolahan Hasil Perikanan Laut di Kabupaten Maluku Utara*. Tesis Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- BP3I. 1999. *Laporan Tahunan TA 1999/2000*. Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan Puger, Jember.
- 2000. *Laporan Tahunan, 2000*. Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan Puger, Jember.
- Cahyono, B.T. 1995. *Strategi Bisnis Perbankan*. Program Pasca Sarjana, MM STIE IPWI, Jakarta.
- Dinas Perikanan. 1992. *Laporan Tahunan 1992*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1992
-1993. *Laporan Tahunan 1993*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1993.
-1994. *Laporan Tahunan 1994*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1994.
-1995. *Laporan Tahunan 1995*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1995.
-1996. *Laporan Tahunan 1996*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1996.
-1997. *Laporan Tahunan 1997*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1997.
-1998. *Laporan Tahunan 1998*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1998.
-1999. *Laporan Tahunan 1999*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jember, 1999.
-2000, *Visi, Misi, dan Strategi Pembangunan Perikanan Kabupaten Jember Tahun 2001 - 2005*. Dinas Perikanan Kabupaten Jember.
- Effrianto, M.T. dan R. Wibowo. 2000. *Analisis Wilayah Komoditas Perikanan Laut Jawa Timur*. *Jurnal Agribisnis JUBC*. 4(1) hal 37-45.
- Gama, M. 2000. *Upaya peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Termasuk Nelayan Tradisional Dibidang Perikanan*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada Lokakarya Nasional Kerja Sama Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan PSPSDM Universitas Hang Tuah, Surabaya, 1-2 Maret 2000.
- Glueck, W. F. dan L. R. Jauch. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Erlangga, Jakarta.
- Grant, R.M. 1997. *Analisis Strategi, Konsep, Tehnik dan Aplikasinya*. Erlangga, Jakarta.

- Imron, M. 2000. *Strategi Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Makalah Lokakarya Nasional Kerja Sama Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan PSPSDM Universitas Hang Tuah, Surabaya, 1-2 Maret 2000.
- Ismail, Z. 1998. *Sumber Daya Perikanan dan Organisasi Penangkapan Ikan*. Kasus dua daerah penelitian. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PEP-LIPI) Jakarta.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan*. Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Bandung.
-2001. *Pangamba'*, Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor dan Penggerak Perekonomian. Humaniora Utama, Bandung.
- Leiwaksabessy, E. 1997. *Beberapa Faktor Yang mempengaruhi Produksi dan Investasi Perikanan di Maluku*. Tesis Magister Manajemen, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Masyhuri. 1999. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi*. Telaah Terhadap Sebuah Pendekatan. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Muchtar, I. 2000. *Dimensi Ekonomi Pembentukan Hukum Di Bidang Kelautan dan Perikanan* (Kajian Masyarakat Nelayan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi). Tesis Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang.
- Nikijuluw, V.P.H. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada Lokakarya Nasional Kerja Sama Pemerintah Propensi Jawa Timur dan PSPSDM Universitas Hang Tuah, Surabaya, 1-2 Maret 2000.
- Pearce II, J.A. dan R.B. Robinson, 1997. *Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Profil Kelautan Nasional, 1996. *Optimalisasi Pengelolaan Potensi Kelautan serta Pemberdayaan Masyarakat Nelayan dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada Lokakarya Nasional Universitas Hang Tuah, Surabaya, 1-2 Maret 2000
- Porter, M. E. 1997. *Keunggulan bersaing, Menciptakan dan mempertahankan Kinerja Unggulan*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sarinah, 1999. *Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Laut di Sulawesi Tenggara*. Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Satria, A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan*. Formasi sosial dan mobilitas nelayan. Humaniora Utama, Bandung.

- Saptarini, D. 1995. *Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Wilayah Pesisir*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Slamet Hr. 2001. *Laporan Petugas Teknis Lapangan Perikanan Wilayah Kecamatan Puger*. Makalah (Belum Diterbitkan).
- Sudarisman, T. dan A.R Elviana 1996. *Petunjuk Memilih Produk Ikan dan Daging*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suprpto, T. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Daerah Propinsi Jawa Timur*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada Lokakarya Nasional, Kerja Sama Pemerintah Propensi Jawa Timur dan PSPSDM Universitas Hang Tuah, Surabaya, 1-2 Maret 2000.
- Suwarsono, 1996. *Manajemen Strategik. Konsep dan Kasus*. UPP AMP YKPN (Edisi Revisi), Yogyakarta.
- Wahyono, A. 1999. *Modal Bersama dan Mobilitas Nelayan*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Wahyudi, A.S. 1996. *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Binarupa Aksara, Jakarta.

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian.

KUISISIONER JURAGAN DARAT / LAUT

Nama Responden : Asal dari mana :

Alamat :

Umur :th Pengalaman sebagai juragan : th

Jumlah tanggungan : orang Pendidikan terakhir :

Pekerjaan selain sebagai juragan :

Upaya yang dilakukan sehingga jadi juragan :

Alasan ingin jadi juragan :

Jenis armada yang dimiliki :

Jenis armada	Jumlah	Jenis alat tangkap	Jumlah	Hasil tangkapan	Lama melaut	Jumlah ABK
Perahu K						
Perahu S						
Perahu B						
Kapal						

Daerah operasi dimana :

Jenis kepemilikan : hak milik / sewa / bagi hasil

Sistem pembagian hasil : 1 armada : bagian

Pemilik perahu/kapal : bagian ; pemilik mesin : bagian ;

Pemilik alat tangkap : bagian ; juru mudi : bagian ; ABK : bagian

Jenis mesin yang dimiliki : Kekuatan : PK

Jumlah alat tangkap yang dimiliki :

Biaya tiap kali melaut :

Investasi :

Uraian	Harga baru (Rp.)	Masa pakai (th)	Keterangan
Mesin			
perahu			
payang			
Gill net			
Pancing prawe			
Jaring / trammel net			

Pada musim panen raya setiap minggu berapa kali melaut : kali ; sebulan :kali

Pada musim sedang setiap minggu berapa kali melaut :kali ; sebulan :kali

KUISIONER
PANDEGA / ABK

Nama Responden : Asal dari mana :

Alamat :

Umur :th Pengalaman sebagai pandega : ... th

Jumlah tanggungan : orang Pendidikan terakhir :

Pekerjaan selain sebagai pandega :

Jenis armada yang pernah dikendarai/ditumpangi :

Jenis armada	Berperan sbg.	Berapa lama	Lama setiap melaut	Keterampilan yang dimiliki	ket.

Sistem pengupahan yang sekarang berlaku :setuju/ tidak ; Jika tidak sistem upah / bagi hasil yang dikehendaki :

Penghasilan melaut bagi keluarga : a). Kurang b). Cukup c). Berlebih

Jika kekurangan dipenuhi darimana :

Kendala-kendala yang dialami selama melaut :

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya :

Daerah operasinya dimana :

Alasan memilih daerah tersebut :

Setiap kapan turun melaut : kenapa demikian :

Kemampuan tinggal di laut : jam/hari , kenapa

Penanganan hasil tangkapan yang dilakukan selama di laut :

Ikan apa yang ada sepanjang tahun :

Jika mendapat bagian ikan dijual ke mana ; mengapa :

Kebiasaan yang disukai selama melaut apa :

Kebiasaan yang disukai sebelum melaut apa :

Aktif dalam kegiatan kelompok ya / tidak alasannya :

Pernah mengikuti kursus : ya / tidak ; jika ya tentang apa :

dimana :

Keinginan yang belum kesampaian apa :

Ketrampilan lain yang dimiliki :

**KUISIONER
PEDAGANG / PENGAMBA'**

Nama Responden : Asal dari mana :

Alamat :

Umur : .. th Pengalaman sebagai pandega : th

Jumlah tanggungan : orang Pendidikan terkhir :

Pekerjaan selain sebagai pedagang / *pengamba'* :

Upaya yang dilakukan sehingga menjadi pedagang / *pengamba'* :

Alasan jadi pedagang :

Modal dagang darimana : a). pribadi b). Keluarga c).

Kenapa demikian :

Bagaimana cara mencari konsumen pelanggan :

Bagaimana cara mencari pelanggan bahan baku dagangan :

Cara berdagang bagaimana : Berkelompok / mandiri ; kenapa demikian :

Peran perdagangan sebagai : pengepul/ pengecer/

Penanganan ikan sebelum sampai ke konsumen terakhir :

Jenis ikan	Jumlah (kg)	Kota tujuan	Konsumennya	Kondisi ikan	Ket.

Apa ada persaingan di antara pedagang : ya / tidak , jika ya dalam hal apa:

Transportasi yang digunakan :

Jika panen raya setiap hari pengiriman : ... kali , dengan kendaraan :kondisi ikan : ...

Jika sedang setiap hari pengiriman : kali , dengan kendaraan :kondisi ikan :

Jika sepi setiap hari pengiriman : kali , dengan kendaraan : kondisi ikan :

Kendala-kendala yang dialami :

Cara untuk mengatasinya :

Ikan apa yang paling laris ; dimana :

Khusus pemasaran ikan apa : apa alasannya :

Upaya agar konsumen jadi pelanggan :

Apa melakukan pengolahan :ya / tidak, jika ya jenis pengolahan apa yang dilakukan..... Apa alasannya

Ketrampilan apa yang dimiliki :

Keinginan apa yang belum kesampaian :

KUISIONER PENGOLAH HASIL TANGKAPAN

Nama Responden : Asal dari mana :

Alamat :

Umur : .. th Pengalaman sebagai pengolah : .. th

Jumlah tanggungan : orang Pendidikan terakhir :

Siapa yang mengajari /mengajak : Alasan sebagai pengolah :

Pekerjaan selain sebagai pengolah :

Usaha yang dilakukan sehingga jadi pengolah hasil :

Modal usaha darimana : pribadi/ keluarga/.....apa alasannya :

Bagaimana cara mendapatkan pelanggan bahan baku :

Bagaimana cara mendapatkan pelanggan pemasaran hasil olahan ;

Bagaimana cara meningkatkan jumlah pelanggan :

Jika bahan baku langka bagaimana cara mengatasinya :

Proses pengolahan bagaimana :

Diferensiasi produk : ada / tidak , apa alasannya :

Merek dagang yang digunakan : ..ada / tidak ; apa alasannya :

Ketrampilan yang dimiliki selain sebagai pengolah hasil ;

Kapasitas usaha :

Komoditi	Bahan baku	Kapasitas/hari	Jumlah TK	Jangkauan pasar	Merek

Persaingan : ada/tidak jika ada bagaimana cara mengatasinya :

Kendala-kendala usaha :

Cara mengatasi kendala :

Konsumen produk siapa saja :

Punya gudang penyimpanan : ya/ tidak jika ya berapa luasnya : m² jumlahnya :

Jika panen raya setiap hari pengiriman :kali , dengan kendaraan :produk.....

Jika sedang setiap hari pengiriman : kali , dengan kendaraan :produk.....

Jika sepi setiap hari pengiriman : kali , dengan kendaraan :produk.....

Keinginan yang belum kesampaian :

KUISIONER
PENENTU KEBIJAKAN

Dalam rangka **Otonomi Daerah**, perlu adanya peningkatan **PAD**. Berkenaan dengan penelitian kami yang berjudul “ **Analisis Strategi Dalam Upaya Pengembangan Perikanan Laut di Puger**” bersama ini kami mohon **saran/urun rembug** dari bapak/ibu , **prioritas** apa yang perlu **dikembangkan / diberdayakan / diupayakan** agar maksud tersebut terlaksana .

No	Prioritas yang perlu dikembangkan/diupayakan	Prioritas ke

.....

(.....)

Lampiran 2. Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan.

	y	x1	x2	x3	x4	x5
1	141091000,00	91000,00	1750,00	18159000,00	,00	20,00
2	269643667,00	171300,00	1800,00	38696333,00	,00	25,00
3	133827750,00	15190,00	9725,00	13895000,00	1,00	22,00
4	114509500,00	14210,00	8950,00	12670000,00	1,00	5,00
5	328183667,00	201600,00	1800,00	34696333,00	,00	4,00
6	199078667,00	134100,00	1750,00	36496333,00	,00	3,00
7	294075667,00	191040,00	1800,00	49796333,00	,00	10,00
8	294703667,00	184600,00	1800,00	37576333,00	,00	23,00
9	255280367,00	160000,00	1750,00	24719633,00	,00	8,00
10	282481000,00	165800,00	1900,00	32539000,00	,00	15,00
11	195061000,00	126320,00	1750,00	25999000,00	,00	8,00
12	66430000,00	12000,00	6750,00	11700000,00	1,00	7,00
13	187840000,00	17420,00	11500,00	12490000,00	1,00	10,00
14	104380000,00	13780,00	8500,00	12750000,00	1,00	4,00
15	118888000,00	14820,00	8900,00	13010000,00	1,00	10,00
16	108670000,00	16640,00	7250,00	11970000,00	1,00	12,00
17	162490000,00	23400,00	7500,00	13010000,00	1,00	8,00
18	247380000,00	27300,00	9500,00	12490000,00	1,00	15,00
19	181340000,00	29900,00	6500,00	13010000,00	1,00	7,00
20	285483000,00	176328,00	1750,00	23139000,00	,00	15,00
21	276125000,00	165400,00	1800,00	21595000,00	,00	12,00
22	285494000,00	162700,00	1900,00	23636000,00	,00	10,00
23	108670000,00	16300,00	7500,00	13580000,00	1,00	5,00
24	129225000,00	17950,00	8000,00	14375000,00	1,00	15,00
25	141023000,00	16740,00	9200,00	12985000,00	1,00	12,00
26	363471000,00	195658,00	2000,00	27845000,00	,00	13,00
27	23061700,00	150864,00	1750,00	33395000,00	,00	11,00
28	306874800,00	187586,00	1800,00	30780000,00	,00	9,00
29	145215000,00	14630,00	10500,00	8400000,00	1,00	7,00
30	143991000,00	15895,00	9800,00	11780000,00	1,00	10,00

Keterangan :

Y = Pendapatan nelayan per tahun (Rp.)

 X_1 = Hasil tangkapan per tahun (kg) X_2 = Harga ikan per kilogram (Rp.) X_3 = Biaya melaut per tahun (Rp.) X_4 = Alat tangkap (1= pancing ; 0 = non pancing) X_5 = Pengalaman melaut (th.)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	196466248,4000	87621974,5747	30
X1	91015,7000	77368,9927	30
X2	5239,1667	3629,4395	30
X3	21572776,6000	10863397,4719	30
X4	,5000	,5085	30
X5	11,1667	5,6635	30

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4	X5
Pearson Correlation	Y	1,000	,776	-,593	,605	-,660	,215
	X1	,776	1,000	-,928	,881	-,963	,204
	X2	-,593	-,928	1,000	-,821	,962	-,168
	X3	,605	,881	-,821	1,000	-,846	,200
	X4	-,660	-,963	,962	-,846	1,000	-,221
	X5	,215	,204	-,168	,200	-,221	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	,	,000	,000	,000	,000	,127
	X1	,000	,	,000	,000	,000	,140
	X2	,000	,000	,	,000	,000	,187
	X3	,000	,000	,000	,	,000	,145
	X4	,000	,000	,000	,000	,	,120
	X5	,127	,140	,187	,145	,120	,
N	Y	30	30	30	30	30	30
	X1	30	30	30	30	30	30
	X2	30	30	30	30	30	30
	X3	30	30	30	30	30	30
	X4	30	30	30	30	30	30
	X5	30	30	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X2, X3, X1, X4	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,875 ^a	,766	,718	46555339,8458	,766	15,745	5	24	,000	1,904

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	170633110387021600	5	34126622077404330	15,745	,000 ^a
	Residual	52017592035772900	24	2167399668157203,0		
	Total	222650702422794500	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients				t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Standardized Coefficients			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	120984163,765	5623708,789		-1,600	,123	277063828,382	35095500,851							
	X1	2587,808	469,414	2,285	5,513	,000	1618,985	3556,632	,776	,747	,544	,057	17,648		
	X2	12629,845	8854,985	,523	1,426	,167	-5645,945	30905,635	-,593	,280	,141	,072	13,820		
	X3	-2,875	1,685	-,356	-1,707	,101	-6,353	,602	,605	-,329	-,168	,223	4,482		
	X4	129686254,441	18018955,918	,753	1,473	,154	-51975943,032	111348451,914	-,660	,288	,145	,037	26,809		
	X5	1158504,188	1591563,802	,075	,728	,474	-2126322,071	4443330,448	,215	,147	,072	,920	1,087		

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations³

Model	X5	X2	X3	X1	X4
1					
Correlations	X5	X2	X3	X1	X4
	1,000	-,171	-,055	,056	,188
	X2	1,000	,056	-,016	-,692
	X3	-,055	1,000	-,463	-,057
	X1	,056	-,463	1,000	,635
	X4	,188	-,057	,635	1,000
Covariances	X5	X2	X3	X1	X4
	2533075336733,831	-2413224591,804	-146452,878	41702113,597	26280666068169,620
	X2	-2413224591,804	78410752,893	-68194,154	-539012630053,333
	X3	-146452,878	842,751	-365,962	-8504898,821
	X1	41702113,597	2,838	220349,801	26250815964,288
	X4	26280666068169,620	-365,962	26250815964,288	7747336600937150,0

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics⁴

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	X1	X2	X3	X4	X5
1	1	4,439	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,01
	2	1,353	1,811	,00	,01	,00	,00	,00	,00
	3	,157	5,311	,00	,01	,00	,02	,00	,92
	4	2,855E-02	12,470	,04	,22	,02	,93	,01	,01
	5	1,413E-02	17,726	,17	,01	,93	,03	,28	,00
	6	7,441E-03	24,425	,79	,76	,04	,00	,70	,05

a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
1	,720	141091000,00	107564291,8093	33526708,1907
2	,148	269643667,00	262736234,9850	6907432,0150
3	-,484	133827750,00	156369525,9433	-22541775,9433
4	-,287	114509500,00	127873139,9400	-13363639,9400
5	-,003	328183667,00	328319849,3823	-136182,3823
6	1,126	199078667,00	146677061,7474	52401605,2526
7	,635	294075667,00	264525049,5633	29550617,4367
8	-,072	294703667,00	298057528,5809	-3353861,5809
9	,041	255280367,00	253356565,6772	1923801,3228
10	,571	282481000,00	255886038,1017	26594961,8983
11	,699	195061000,00	162520484,0886	32540515,9114
12	-,710	66430000,00	99474572,6239	-33044572,6239
13	,282	187840000,00	174696202,8612	13143797,1388
14	-,329	104380000,00	119688415,7548	-15308415,7548
15	-,317	118888000,00	133635095,1313	-14747095,1313
16	-,304	108670000,00	122813088,5747	-14143088,5747
17	,572	162490000,00	135839699,9945	26650300,0055
18	1,430	247380000,00	180796581,0030	66583418,9970
19	,912	181340000,00	138872105,5307	42467894,4693
20	-,489	285483000,00	308264785,8250	-22781785,8250
21	-,117	276125000,00	281580815,6505	-5455815,6505
22	,383	285494000,00	267671013,8565	17822986,1435
23	-,079	108670000,00	112351768,6399	-3681768,6399
24	-,065	129225000,00	132235672,4003	-3010672,4003
25	-,081	141023000,00	144781534,1934	-3758534,1934
26	,384	363471000,00	345595934,1421	17875065,8579
27	-3,978	23061700,00	208244694,1621	-185182994,1621
28	-,048	306874800,00	309107854,4281	-2233054,4281
29	-,385	145215000,00	163131253,4826	-17916253,4826
30	-,157	143991000,00	151320593,9263	-7329593,9263

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	39474576,0000	15595936,0000	36466248,4000	3706586,1460	30
Residual	35182992,0000	16583420,0000	-5,9605E-09	2352214,4663	30
Std. Predicted Val	-1,264	1,944	,000	1,000	30
Std. Residual	-3,978	1,430	,000	,910	30

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 3. Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengolah hasil.

	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6
1	202104000,00	149896000,00	1080,00	2660000000,00	1,00	1,00	10,00
2	829371000,00	1338700000,00	3045,00	7765000000,00	1,00	1,00	30,00
3	42956000,00	60544000,00	241,50	342900000,00	,00	,00	15,00
4	674950000,00	721800000,00	4638,00	4025250000,00	1,00	1,00	27,00
5	82578000,00	674220000,00	810,00	5550000000,00	,00	,00	20,00
6	89700000,00	117300000,00	1752,00	1107000000,00	1,00	1,00	19,00
7	3554952000,00	5603577000,00	3009,00	23940000000,00	1,00	1,00	20,00
8	61110000,00	73890000,00	950,00	3325000000,00	,00	,00	20,00
9	9171000,00	2579000,00	45,00	146250000,00	,00	,00	8,00
10	278796800,00	26611200,00	576,00	1766592000,00	,00	,00	10,00
11	499324800,00	59875200,00	1296,00	3888000000,00	,00	1,00	15,00
12	531840000,00	83160000,00	1800,00	5400000000,00	1,00	1,00	22,00
13	445810000,00	40590000,00	864,00	3456000000,00	,00	,00	9,00
14	116588160,00	51891894,00	1123,20	3369600000,00	1,00	1,00	10,00
15	63350000,00	16850000,00	594,00	1485000000,00	,00	,00	8,00
16	162975000,00	15375000,00	615,00	768750000,00	1,00	1,00	21,00
17	17887500,00	1987500,00	79,50	199375000,00	,00	,00	12,00
18	76545000,00	8505000,00	340,20	110300000,00	,00	1,00	11,00
19	153750000,00	30750000,00	1230,00	1845000000,00	1,00	1,00	17,00
20	25200000,00	8400000,00	336,00	504000000,00	,00	,00	10,00
21	2781250,00	2218750,00	125,00	117500000,00	,00	,00	4,00
22	151312500,00	210187500,00	672,50	1020000000,00	1,00	1,00	21,00
23	30375000,00	196025000,00	135,00	110000000,00	1,00	,00	14,00
24	18900000,00	149100000,00	84,00	504000000,00	,00	,00	11,00
25	133750000,00	297500000,00	1030,00	1845000000,00	1,00	1,00	17,00
26	23056000,00	18544000,00	250,00	342900000,00	1,00	,00	8,00
27	49810000,00	355900000,00	1460,00	3456000000,00	,00	,00	9,00
28	7079680,00	21611200,00	550,00	176659200,00	,00	1,00	8,00
29	9191000,00	2779000,00	85,00	96250000,00	,00	,00	6,00
30	4881250,00	2018750,00	115,00	7500000,00	,00	,00	6,00

Keterangan :

Y = Pendapatan pengolah hasil per tahun (Rp.)

 X_1 = Biaya pengolahan per tahun (kg) X_2 = Banyaknya ikan yang diolah per tahun (ton) X_3 = Nilai ikan yang diolah per tahun (Rp.) X_4 = Jenis usaha (1= diversifikasi ; 0 = mono produk) X_5 = Besarnya modal (1= modal besar ; 0 = modal kecil) X_6 = Pengalaman melaut (th.)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	278336531,3333	655134948,6502	30
X1	344746199,8000	1033668032,5601	30
X2	964,3633	1043,8918	30
X3	2644327540,0000	4488197721,4343	30
X4	,4333	,5040	30
X5	,4667	,5074	30
X6	13,9333	6,5597	30

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Pearson Correlation	Y	1,000	,965	,594	,960	,317	,341	,378
	X1	,965	1,000	,535	,951	,288	,255	,355
	X2	,594	,535	1,000	,623	,514	,565	,720
	X3	,960	,951	,623	1,000	,302	,316	,434
	X4	,317	,288	,514	,302	1,000	,665	,572
	X5	,341	,255	,565	,316	,665	1,000	,548
	X6	,378	,355	,720	,434	,572	,548	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	,	,000	,000	,000	,044	,033	,020
	X1	,000	,	,001	,000	,061	,087	,027
	X2	,000	,001	,	,000	,002	,001	,000
	X3	,000	,000	,000	,	,052	,044	,008
	X4	,044	,061	,002	,052	,	,000	,000
	X5	,033	,087	,001	,044	,000	,	,001
	X6	,020	,027	,000	,008	,000	,001	,
N	Y	30	30	30	30	30	30	30
	X1	30	30	30	30	30	30	30
	X2	30	30	30	30	30	30	30
	X3	30	30	30	30	30	30	30
	X4	30	30	30	30	30	30	30
	X5	30	30	30	30	30	30	30
	X6	30	30	30	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X6, X1, X5, X4, X2, X3	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,979 ^a	,958	,947	151033025,9701	,958	87,109	6	23	,000	1,665

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X5, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1,19221998039E+19	6	1,98703330065E+18	87,109	,000 ^a
	Residual	24652423474545000	23	22810974933675870		
	Total	1,24468522273E+19	29			

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X5, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients				t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Standardized Coefficient			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	29906336,341	71392175,640		,419	,679	-117779631,825	177592304,506						
	X1	,365	,092	,575	3,966	,001	,174	,555	,965	,637	,170	,087	11,483	
	X2	35460,101	46957,270	,057	,755	,458	-61678,413	132598,615	,594	,156	,032	,327	3,055	
	X3	5,642E-02	,023	,387	2,476	,021	,009	,104	,960	,459	,106	,075	13,299	
	X4	-11060799,913	80603921,399	-,009	-,137	,892	-177802716,139	155681116,313	,317	-,029	-,006	,477	2,098	
	X5	114381207,254	79910008,723	,089	1,431	,166	-50925241,227	279687655,735	,341	,286	,061	,478	2,090	
	X6	-7840925,334	6620380,827	-,079	-1,184	,248	-21536226,581	5854375,914	,378	-,240	-,051	,417	2,398	

a. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients				t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Std. Error			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-120984163,765	75623708,789		-1,600	,123	-277063828,382	35095500,851					
	X1	2587,808	469,414	2,285	5,513	,000	1618,985	3556,632	,776	,747	,544	,057	17,648
	X2	12629,845	8854,985	,523	1,426	,167	-5645,945	30905,635	-,593	,280	,141	,072	13,820
	X3	-2,875	1,685	-,356	-1,707	,101	-6,353	,602	,605	-,329	-,168	,223	4,482
	X4	129686254,441	88018955,918	,753	1,473	,154	-51975943,032	311348451,914	-,660	,288	,145	,037	26,809
	X5	1158504,188	1591563,802	,075	,728	,474	-2126322,071	4443330,448	,215	,147	,072	,920	1,087

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations^a

Model	X6	X1	X5	X4	X2	X3
1						
Correlations	X6	X1	X5	X4	X2	X3
	X1					
	X5					
	X4					
	X2					
	X3					
Covariances	X6	X1	X5	X4	X2	X3
	X1					
	X5					
	X4					
	X2					
	X3					

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				(Constant)	X1	X2	X3	X4	X5	X6	
1	1	4,955	1,000	,00	,00	,01	,00	,01	,01	,00	,00
	2	1,139	2,086	,01	,03	,00	,01	,01	,01	,01	,00
	3	,429	3,400	,14	,00	,00	,00	,18	,12	,02	,02
	4	,221	4,738	,06	,02	,45	,00	,33	,03	,00	,00
	5	,175	5,319	,02	,00	,16	,00	,36	,81	,01	,01
	6	4,979E-02	9,976	,74	,00	,32	,00	,06	,00	,00	,96
	7	3,246E-02	12,354	,02	,95	,07	,98	,05	,01	,01	,01

a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
1	-,634	202104000,00	297846805,1693	-95742805,1693
2	-,681	829371000,00	932214963,1629	-102843963,1629
3	,534	42956000,00	-37720957,7583	80676957,7583
4	,653	674950000,00	576285035,9739	98664964,0261
5	-2,504	82578000,00	460784498,7459	-378206498,7459
6	-,410	89700000,00	151603489,2007	-61903489,2007
7	,516	3554952000,0	3477081413,4489	77870586,5511
8	-,399	61110000,00	121310646,3269	-60200646,3269
9	,207	9171000,00	-22033710,0307	31204710,0307
10	1,308	278796800,00	81294540,3040	197502259,6960
11	1,228	499324800,00	313818993,7660	185505806,2340
12	1,141	531840000,00	359539344,9187	172300655,0813
13	1,629	445810000,00	199759465,4121	246050534,5879
14	-1,239	116588160,00	303676796,1886	-187088636,1886
15	-,098	63350000,00	78168255,8661	-14818255,8661
16	,819	162975000,00	39353550,8356	123621449,1644
17	,445	17887500,00	-49392481,1624	67279981,1624
18	-,019	76545000,00	79425170,3770	-2880170,3770
19	-,034	153750000,00	158852242,2624	-5102242,2624
20	,201	25200000,00	-5090288,5177	30290288,5177
21	-,051	2781250,00	10413398,7728	-7632148,7728
22	,164	151312500,00	126604889,4314	24707610,5686
23	,257	30375000,00	-8454932,7872	38829932,7872
24	-,070	18900000,00	29438233,0463	-10538233,0463
25	-,763	133750000,00	249028974,1896	-115278974,1896
26	,212	23056000,00	-8908911,9947	31964911,9947
27	-1,894	49810000,00	335869544,3460	-286059544,3460
28	-,740	7079680,00	118910471,0751	-111830791,0751
29	,112	9191000,00	-7681461,6440	16872461,6440
30	,111	4881250,00	-11902038,9249	16783288,9249

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	49392480,0000	477081344,0000	78336531,3333	41178865,8904	30
Residual	78206496,0000	246050528,0000	1,887E-08	34504508,7662	30
Std. Predicted Value	-,511	4,989	,000	1,000	30
Std. Residual	-2,504	1,629	,000	,891	30

a. Dependent Variable: Y

